



**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (INDUSTRI DASAR & KIMIA)
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Septina Nurzenah Lewenussa

021114217

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2018**

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (INDUSTRI DASAR & KIMIA)
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2012-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Herdiyana'.

(Herdiyana, SE., MM)

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (INDUSTRI DASAR & KIMIA)
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 21 / April / 2018

Septina Nurzenah Lewenussa

021114217

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Ferdisar Adrian, SE., MM.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi S, SE., Ak., MM., C.Fr.A.CA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Herdiyana, SE., MM)

ABSTRAK

Septina Nurzenah Lewenussa. 021114217. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. Dibawah Bimbingan Eddy Mulyadi Soepardi dan Herdiyana. 2018.

Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang berhasil menguat dengan mencatat pertumbuhan indeks pada bulan Desember tahun 2016 lalu. Salah satu sub sektor yang ada pada sektor industri dasar dan kimia yaitu sub sektor logam dan sejenisnya. Dimana industri logam memiliki peranan besar dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian nasional, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa berinvestasi pada sub sektor logam dan sejenisnya akan mendapat peningkatan harga saham. Tetapi, fenomena mengenai sektor industri dasar dan kimia tidak tercermin dalam pasar bursa yang menunjukkan bahwa nilai harga saham cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2012-2016. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, baik faktor mikroekonomi maupun makroekonomi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari faktor mikroekonomi yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham merupakan penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 13 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,377969, yang berarti variabel DER, RETO, dan ROE memberikan kontribusi pengaruh sebesar 37,7969% terhadap Harga Saham dan sisanya sebesar 62,2031% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata kunci : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE), Harga Saham.

ABSTRACT

Septina Nurzenah. 021114217. The Effect of Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), and Return On Equity (ROE) on Stock Prices Analysis in Sub Sector of Metal and the like (Basic Industries and Chemicals) Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016. Under the Guidance of Eddy Mulyadi Soepardi and Herdiyana. 2018.

Basic Industry and Chemical Sector is one of the sectors that succeeded to strengthen by recording index growth in December of 2016 ago. One of the sub sectors in the basic and chemical industry sector are metal and the like sub sector. Where the metal industry has a big role in the construction and development of the national economy, so do not close the possibility of investment in the metal and the like sub-sector will get a rise in stock prices. However, the phenomenon of the basic industrial and chemical sectors is not reflected in the stock market which shows that the value of stock prices tends to fluctuate during the period 2012-2016. There are many factors that affect the stock price, both microeconomic and macroeconomic factors. In this research is the variable which is used from microeconomic factor that is Debt to Equity Ratio (DER), Turnover Receivable (RETO), and Return On Equity (ROE).

This study aims to analyze and measure Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), and Return On Equity (ROE) on Stock Price of Metal and the like Sub Sector in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016, either simultaneously or partially.

Research on the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), and Return On Equity (ROE) on Stock Price is a verifikatif research with explanatory survey method. This research uses secondary data that is quantitative. Determination of the sample by using purposive sampling method, so obtained 13 sample companies in the study. The analysis method used is panel data regression analysis using Eviews 9 application.

The results showed that partially Debt to Equity Ratio (DER) and Return On Equity (ROE) has a positive effect on stock prices. Then Receivable Turnover (RETO) has no effect and positive to Stock Price. The value of Adjusted R Square in this study is 0.377969, which means the variable DER, RETO, and ROE contributed 37,7969% to the Stock Price and the rest of 62,2031% influenced by other variables outside the research model.

Keywords : *Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), Return On Equity (ROE), Stock Price.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (INDUSTRI DASAR & KIMIA) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016" tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tunjukkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang senantiasa memberikan nasehat dan keramahan bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, SE., Ak., MM., C.Fr.A.CA, selaku ketua komisi pembimbing penulis yang senantiasa memberikan kontribusi dan banyak bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Herdiyana, SE., MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, sekaligus selaku anggota komisi pembimbing penulis yang senantiasa memberikan kontribusi dan banyak bimbingan serta pencerahan dan menjadi panutan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Tutus Rully, SE., MM, selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Yudhia Mulya, SE., MM, dan Bapak Dr. Arief Hardiyanto, Ak, MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA, selaku dosen konsentrasi manajemen keuangan yang telah memberikan banyak pelajaran kepada penulis.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
8. Keluarga besarku, yang selalu mendoakan, memberikan masukan, serta selalu menyemangati penulis.
9. Resti Pangesti dan Sandy Retno Eko Wijaya teman terbaikku, yang senantiasa memberikan semangat tiada henti kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat Himpunan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

11. Teman-teman, sahabat perjuangan Kelas E Manajemen 2014 dan Cabelita (Novesha, Ina, Nias, Mentari, Nur Anissa, Satria, Agil, dan Habibi) yang selalu memberikan motivasi dan semangat pada penulis.
12. Sahabat-sahabat penulis sekaligus yang menjadi mentor bagi penulis selama kuliah di Universitas Pakuan, yang menjadi teman diskusi, teman berfikir, dan teman keresahan. Yang tak mampu dituliskan satu persatu namanya.

Dan yang istimewa penulis berikan tempat kepada kedua orang tua penulis, Ridwan Ahmad Lewenussa dan Musi Mayasari yang banyak memberikan pengorbanan untuk penulis. Serta adikku tersayang Muhamad Taufik Lewenussa yang selalu memberikan semangat untuk penulis.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bogor, Mei 2018

Septina Nurzenah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	10
1.2.1. Identifikasi Masalah	10
1.2.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1. Maksud Penelitian	11
1.3.2. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	13
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	13
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	13
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.2. Rasio Keuangan	15
2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan	15
2.2.2. Kegunaan Rasio Keuangan	15
2.2.3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	16
2.2.4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	18
2.2.4.1. Rasio Likuiditas	19
2.2.4.2 Rasio Solvabilitas	21

2.2.4.3. Rasio Aktivitas	25
2.2.4.4. Rasio Profitabilitas	29
2.2.4.5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar	34
2.3. Harga Saham	37
2.3.1. Pengertian Harga Saham	37
2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	38
2.4. Penelitian Sebelumnya	40
2.5. Kerangka Pemikiran	43
2.6. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	47
3.2. Objek, Unik Analisis dan Lokasi Penelitian	47
3.2.1. Objek Penelitian	47
3.2.2. Unit Analisis	47
3.2.3. Lokasi Penelitian	47
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	48
3.4. Operasionalisasi Variabel	48
3.5. Metode Penarikan Sampel	49
3.6. Metode Pengumpulan Data	49
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	50
3.7.1. Penentuan Model Estimasi	50
3.7.2. Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel	51
3.7.3. Uji Asumsi Klasik Data Panel	52
3.7.4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	53
3.7.5. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan	53
3.7.6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data	55
4.2. Analisis Data	66
4.2.1. Uji Model Data Panel	67
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	70

4.2.3. Estimasi Regresi Model Data Panel Random Effect	70
4.2.3.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial	72
4.2.3.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan	73
4.3. Pembahasan	73
4.3.1. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham	73
4.3.2. Pengaruh Receivable Turnover terhadap Harga Saham	74
4.3.3. Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham	74
4.3.4. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover dan Return On Equity terhadap Harga Saham	75
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian	75
4.4.1. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham ..	75
4.4.2. Pengaruh Receivable Turnover (RETO) terhadap Harga Saham	76
4.4.3. Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham	77
4.4.4. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham ..	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	79
5.2. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

Tabel 1 Harga Saham	3
Tabel 2 Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i>	5
Tabel 3 Nilai <i>Receivable Turnover</i>	7
Tabel 4 Nilai <i>Return On Equity</i>	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 5 Penelitian Sebelumnya	40
-------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

Tabel 6 Operasionalisasi Variabel	46
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

Tabel 7 Sampel Penelitian	56
Tabel 8 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	56
Tabel 9 <i>Receivable Turnover</i> (RETO)	59
Tabel 10 <i>Return On Equity</i> (ROE)	62
Tabel 11 Harga Saham (HS)	64
Tabel 12 Hasil Uji Chow	67
Tabel 13 Hasil Uji Hausman	68
Tabel 14 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	69
Tabel 15 Hasil Uji Model Data Panel	69
Tabel 16 Hasil Uji Multikoleniaritas	70
Tabel 17 Hasil Uji Regresi dengan Random Effect Model	71

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Gambar 1 Rata-rata Harga Saham pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Gambar 2 Konstelasi Penelitian 45

BAB IV HASIL PENELITIAN

Gambar 3 *Debt to Equity Ratio* (DER) 57

Gambar 4 *Receivable Turnover* (RETO) 59

Gambar 5 *Return On Equity* (ROE) 62

Gambar 6 Harga Saham (HS) 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Kinerja Keuangan

Lampiran 2 Harga Saham Bulanan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri logam disebut sebagai *mother of industry* karena produk logam dasar merupakan salah satu industri dasar yang menunjang produksi barang modal yang menopang industri lainnya sebagai bahan baku utama bagi kegiatan sektor industri lain, diantaranya industri otomotif, maritim, elektronika, serta pemessinan dan peralatan pabrik. Dimana industri logam terdiri dari pengolahan besi dan baja, non besi dan baja seperti alumunium, tembaga, stainless steel dan timah, serta logam tanah jarang (www.kemenperin.go.id). Produk logam merupakan komponen utama dalam pembangunan sektor ekonomi lainnya, yaitu sektor kontruksi secara luas yang meliputi bangunan dan properti, jalan dan jembatan, serta ketenaga listrikan. Sebagai salah satu industri dasar, industri logam memiliki peranan besar dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian nasional (www.kompas.com).

Pada Desember 2016 lalu, semua sektor berhasil menguat dengan mencatat pertumbuhan indeks. Dari 10 sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sektor industri dasar memimpin indeks sektoral. Berdasarkan data BEI, sektor industri dasar menguat hingga 2,77 persen dari level 524,422 menjadi 538,952. Penguatan sektor industri dasar diikuti oleh sektor keuangan yang menguat 2,67 persen, kemudian manufaktur yang menguat 2,6 persen, barang dan konsumsi 2,56 persen, dan aneka industri sebesar 2,52 persen. Sementara penguatan sektor lainnya yaitu, infrastruktur 2,32 persen, pertambangan 1,9 persen, properti 1,87 persen, agrikultur 1,48 persen dan perdagangan 2,21 persen (www.cnnindonesia.com). Salah satu sub sektor pada sektor industri dasar dan kimia adalah logam dan sejenisnya. Prospek industri logam memiliki potensi yang cukup baik di masa mendatang bila dilihat dari sisi permintaan yang direspon dengan meningkatkan suplai melalui optimalisasi utilisasi maupun investasi baru. Hal tersebut menjadi pasar yang sangat potensial bagi para investor dunia untuk membangun industri logam di Indonesia. Dengan perkembangan yang pesat perusahaan melakukan ekspansi agar dapat bersaing, ekspansi membutuhkan investasi yang cukup besar, dengan demikian perusahaan akan mencari investor atau kreditor untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.

Masing-masing perusahaan memiliki keputusan pendanaan yang berbeda. Keputusan pendanaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti karakteristik perusahaan atau industri serta kondisi ekonomi. Adapun karakteristik dari masing-masing industri yaitu sebagai berikut:

1. Manufaktur secara umum didominasi oleh investasi pada *fixed asset*, terutama pada sektor industri dasar dan kimia yang memiliki karakter *capital intensive*. Yang berarti perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam jumlah relatif jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja

2. Kemudian *business to business* (B2B). Dimana volume menjadi hal yang utama, sehingga tentunya perusahaan akan melakukan pembelian dalam jumlah besar. Hal tersebut menunjukkan pentingnya investasi mesin. Terutama pada produk-produk yang berkaitan dengan barang tambang, karena jika sumber bahan baku mengalami keterlambatan, maka proses produksinya juga terhambat. Oleh karena itu, investasinya membutuhkan pendanaan yang cukup besar.
3. Serta secara umum, *net profit margin* yang dihasilkan relatif rendah, sedangkan nilai *asset turnover* cenderung menghasilkan perputaran yang relatif cepat dalam satu periode.

Sehingga, komposisi dalam laporan laba rugi dan rasio akan berbeda dengan hasil statistik. Dimana klasifikasi Industri Kimia Dasar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, menyatakan bahwa Industri Kimia Dasar (IKD) merupakan industri yang memerlukan modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Dimana sektor ini biasanya terkait dengan sektor lain.

Menurut Zulfikar (2016, 4) pasar modal merupakan tempat pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut Musdalifah Azis, Sri Mintarti dan Maryam Nadir (2012, 240) setiap investor mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan preferensinya atas tingkat toleransi risiko yang ada pada setiap karakter investor individu itu sendiri. Untuk mencapai tujuan investasi diperlukan pengelolaan manajemen yang memportofoliokan investasi saham tersebut. Menurut Desmond Wira (2011) menyatakan bahwa di dalam manajemen portofolio untuk saham ada beberapa hal penting yang harus investor perhatikan, yaitu menentukan profil risiko yang memiliki arti sebagai kemampuan investor menanggung risiko. Kemudian menentukan strategi yang tepat untuk masing-masing profil risiko tersebut dan menentukan komposisi portofolio, yaitu jenis saham yang dipilih sekaligus alokasi dana pada portofolio tersebut dan menentukan kriteria saham yang dicari dengan bantuan analisis fundamental dan teknikal.

Harga saham di Bursa Efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran, atau kekuatan tawar-menawar. Dimana semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan cenderung bergerak naik dan begitupun sebaliknya (Sawidji Widoatmodjo, 2008, 23).

Berdasarkan data tabel 1 dan gambar 1, dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 tidak selalu mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2012 ke tahun 2013, harga saham mengalami peningkatan sebesar 150. Sedangkan

pada tahun 2013 ke tahun 2014, harga saham mengalami peningkatan sebesar 170. Kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015, harga saham mengalami penurunan sebesar 305. Serta pada tahun 2015 ke tahun 2015, harga saham mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 187.

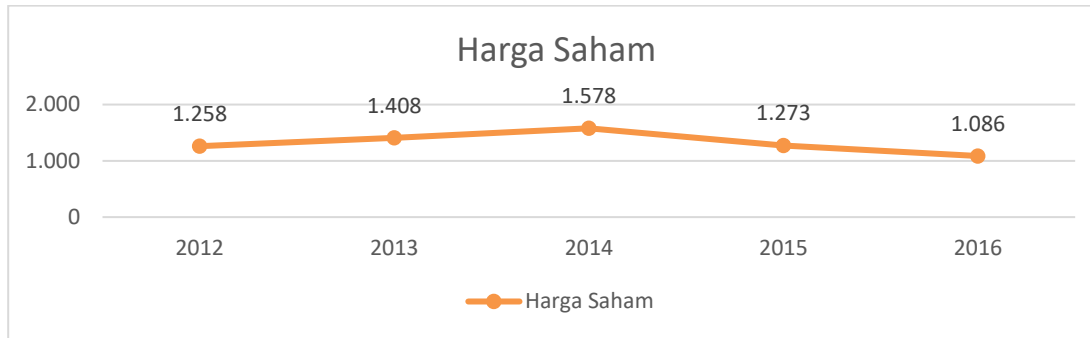
Harga saham berdasarkan rata-rata perusahaan yang terlihat pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari perusahaan yang menjadi objek penelitian terdapat beberapa perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 1.321, yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL dan PICO. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Berikut merupakan data harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya (Industri Dasar dan Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 1
Harga Saham
Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	550	590	648	678	313	556
2	ALMI	429	331	317	232	187	299
3	BAJA	285	608	897	158	196	429
4	BTON	644	671	557	494	333	540
5	CTBN	4,586	4,527	5,248	5,466	5,454	5,056
6	GDST	120	101	90	70	81	92
7	INAI	294	291	293	367	466	342
8	KRAS	762	553	480	372	617	557
9	LION	858	1,308	1,126	1,001	949	1,048
10	LMSH	710	1,141	715	651	554	754
11	NIKL	241	197	155	88	530	242
12	PICO	271	223	178	141	181	199
13	TBMS	6,600	7,765	9,813	6,829	4,263	7,054
Rata-rata Penelitian		1,258	1,408	1,578	1,273	1,086	1,321

Sumber: www.duniainvestasi.com (data processed, 2017)

Perkembangan Harga Saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: www.duniainvestasi.com (data processed, 2017)

Gambar 1

Rata-rata Harga Saham pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

Berdasarkan fenomena yang didapat dari berita dan informasi yang menunjukkan bahwa dengan berinvestasi di sektor industri dasar dan kimia, maka investor akan mendapatkan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Tetapi ternyata fenomena yang terjadi mengenai sektor industri dasar dan kimia yang mencakup industri logam dan sejenisnya tidak tercermin dalam pasar bursa sub sektor logam dan sejenisnya. Dimana nilai harga saham pada sub sektor logam dan sejenisnya cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Menurut Mohamad Samsul (2008, 335) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham atau return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing. Sedangkan faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial dan sebagainya. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya, laba persaham, deviden persaham, dan sebagainya.

Menurut Fransiskus Paulus (2014, 48) Analisis Fundamental adalah analisa pergerakan saham dengan menggunakan data-data fundamental perusahaan atau emiten dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan/emiten tersebut. Yang dimaksud dengan faktor-faktor fundamental itu antara lain: nilai buku saham, pendapatan per saham, nilai buku ekuitas dan ratio pengeluaran. Menurut Mohamad Samsul (2008, 200) secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015, 58) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Menurut Hery (2017, 166) ketentuan umum *Debt Ratio* adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *Debt Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan tersebut dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Dimana *Debt*

Ratio yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik (Brigham dan Houston, 2010, 104). Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berikut ini merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 2
Debt to Equity Ratio (DER)
Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.70	3.05	2.87	1.33	1.24	2.04
2	ALMI	2.20	3.19	4.01	2.87	4.33	3.32
3	BAJA	2.19	3.84	4.18	4.87	4.00	3.81
4	BTON	0.28	0.27	0.19	0.23	0.24	0.24
5	CTBN	0.88	0.82	0.78	0.72	3.55	1.35
6	GDST	0.47	0.35	0.56	0.47	0.51	0.47
7	INAI	3.74	5.06	5.15	4.55	4.19	4.54
8	KRAS	1.30	1.26	1.91	1.07	1.14	1.34
9	LION	0.17	0.20	0.35	0.41	2.19	0.66
10	LMSH	0.32	0.28	0.21	0.19	0.39	0.28
11	NIKL	1.59	1.90	2.40	2.04	1.99	1.98
12	PICO	1.99	1.89	1.71	1.05	1.40	1.61
13	TBMS	9.04	10.12	7.99	5.02	3.50	7.13
Rata-rata Penelitian		1.99	2.48	2.49	1.91	2.20	2.21

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan tabel 2, dari data tersebut menunjukkan data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah angka 1 yaitu perusahaan BTON, GDST, LION dan LMSH. Adapun rata-rata hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) per tahun pada tahun 2012-2016 memiliki hasil yang lebih besar dari angka 1 yang berdampak semakin besarnya resiko perusahaan.

Selain itu, terjadi persamaan pergerakan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Dimana pada tahun 2012 ke tahun 2013 harga saham mengalami peningkatan sebesar 150, begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami peningkatan sebesar 0,49. Kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 harga saham mengalami peningkatan sebesar 170, begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami peningkatan sebesar 0,01. Selanjutnya pada tahun 2014

ke tahun 2015 harga saham mengalami penurunan sebesar 305, begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami penurunan sebesar 0,58.

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi rasio solvabilitas yang diwakilkan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat kesenjangan yang terjadi. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan. Dan terdapat harga saham yang mengalami penurunan ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

Pada penelitian ini dari segi rasio solvabilitas, peneliti mengukur kinerja keuangan menggunakan dengan analisis rasio yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Dimana penelitian Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015), Fitriah dan Frans Sudirjo (2016), Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokmania dan Pepie Diptyana (2016), serta Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Sitti Murniati (2016), serta Nadia Cthelia dan R. Djoko Sampurno (2016) dan Lili Angga Sri (2017), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Selain mengukur kinerja keuangan dari segi solvabilitas perusahaan, kondisi perusahaan juga dapat diukur dari segi aktivitasnya. Menurut Darsono (2010, 60) Analisis aktivitas atau perputaran (*turnover*) ialah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan. Dimana semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan, dan begitupun sebaliknya. Hal ini menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut sehingga mempengaruhi harga saham yang semakin tinggi (Hery, 2017, 180). Berikut ini merupakan data *Receivable Turnover* (RETO) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 3
Receivable Turnover (RETO)
 Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek
 Indonesia
 Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	7.48	7.22	7.37	26.72	22.05	14.17
2	ALMI	29.56	14.27	6.54	14.16	3.86	13.68
3	BAJA	5.97	7.08	5.80	4.40	4.04	5.46
4	BTON	10.79	10.46	10.30	8.03	20.57	12.03
5	CTBN	3.47	4.22	3.37	4.45	3.22	3.74
6	GDST	9.11	9.93	9.76	7.69	6.24	8.55
7	INAI	5.10	3.95	4.14	3.08	0.57	3.37
9	KRAS	5.55	6.26	6.67	6.20	1.70	5.28
10	LION	5.24	5.27	4.62	4.06	1.09	4.05
11	LMSH	7.90	10.54	10.33	8.36	1.92	7.81
12	NIKL	4.55	4.48	3.79	3.57	0.50	3.38
13	PICO	2.40	2.64	2.84	2.87	7.94	3.74
14	TBMS	7.19	6.98	7.12	9.72	1.56	6.51
Rata-rata Penelitian		8.02	7.18	6.36	7.95	5.79	7.06

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan tabel 3, dari data tersebut menunjukkan data *Receivable Turnover* (RETO) pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) diatas rata-rata penelitian sebesar 7,06 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, GDST, dan LMSH. Dengan rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) per tahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015.

Selain itu, terjadi perbedaan pergerakan antara *Receivable Turnover* (RETO) terhadap harga saham. Dimana pada tahun 2012 ke tahun 2013 harga saham mengalami peningkatan sebesar 150, tetapi *Receivable Turnover* (RETO) mengalami penurunan sebesar 0,84. Begitu pula pada tahun 2013 ke tahun 2014, harga saham mengalami peningkatan sebesar 170 tetapi *Receivable Turnover* (RETO) mengalami penurunan sebesar 0,82. Kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 harga saham mengalami penurunan sebesar 305, tetapi *Receivable Turnover* (RETO) mengalami peningkatan sebesar 1,59.

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi rasio aktivitas yang diwakilkan oleh *Receivable Turnover* (RETO) terdapat kesenjangan yang terjadi. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan ketika *Receivable Turnover* (RETO) mengalami penurunan. Dan terdapat harga saham yang mengalami penurunan ketika *Receivable Turnover* (RETO) mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai

dengan teori yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) bergerak searah dengan harga saham.

Pada penelitian ini dari segi rasio aktivitas, peneliti mengukur kinerja keuangan menggunakan dengan analisis rasio yaitu *Receivable Turnover* (RETO). Berdasarkan penelitian terdahulu dengan menggunakan *Receivable Turnover* (RETO) dimana penelitian Maria (2014), Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015), serta Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andriani (2016), menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* (RETO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas, dan Sarwi (2015), menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Selain mengukur kinerja keuangan dari segi solvabilitas dan aktivitas perusahaan, kondisi perusahaan juga dapat diukur dari segi profitabilitasnya. Menurut Suad Husnan (2010, 330) Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka hal ini akan menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Berikut ini merupakan data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 4
Return On Equity (ROE)
Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Return On Equity					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	9.34	-0.53	4.20	-1.90	1.20	2.46
2	ALMI	2.37	3.97	0.30	-9.49	-6.81	-1.93
3	BAJA	7.35	-4.43	7.48	-5.78	3.00	1.52
4	BTON	21.88	18.65	5.20	4.24	-3.88	9.22
5	CTBN	24.06	25.36	17.42	6.08	-7.88	13.01
6	GDST	5.88	10.39	-1.60	-6.86	0.56	1.67
7	INAI	17.92	3.97	15.13	11.93	3.80	10.55
8	KRAS	-1.75	-1.29	-17.59	-18.26	-3.89	-8.56
9	LION	22.96	15.58	11.04	10.12	4.22	12.78
10	LMSH	42.33	13.02	6.38	1.73	16.45	15.98
11	NIKL	-15.16	0.65	-20.02	-16.04	2.14	-9.69
12	PICO	5.59	7.18	6.99	6.06	5.17	6.20
13	TBMS	13.50	-29.20	22.04	10.02	8.04	4.88
Rata-rata Penelitian		12.02	4.87	4.38	-0.63	1.70	4.47

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan tabel 4, dari data tersebut menunjukkan data *Return On Equity* (ROE) pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 terdapat 7 perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) diatas rata-rata penelitian sebesar 4,47 yaitu perusahaan BTON, CTBN, INAI, LION, LMSH, PICO dan TBMS. Dengan rata-rata *Return On Equity* (ROE) per tahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012 dan 2013.

Selain itu, *Return On Equity* (ROE) cenderung mengalami penurunan. Kemudian terdapat perbedaan pergerakan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Yaitu pada tahun 2012 ke tahun 2013 harga saham mengalami peningkatan sebesar 150, tetapi *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 7,15. Begitu pula dengan tahun 2013 ke tahun 2014 harga saham mengalami peningkatan sebesar 170, tetapi *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 0,49. Selanjutnya pada tahun 2015 ke tahun 2016, harga saham mengalami penurunan sebesar 187 tetapi *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan sebesar 1,07.

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh *Return On Equity* (ROE) terdapat kesenjangan yang terjadi. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan ketika *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Dan terdapat harga saham yang mengalami penurunan ketika *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) bergerak searah dengan harga saham.

Pada penelitian ini dari segi rasio profitabilitas, peneliti mengukur kinerja keuangan menggunakan dengan analisis rasio yaitu *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan penelitian terdahulu dengan menggunakan *Return On Equity Ratio* (ROE) dimana penelitian Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015), serta Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokmania dan Pepie Diptyana (2016), menunjukkan bahwa *Return On Equity Ratio* (ROE) tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Asnita (2013), Sitti Murniati (2016), Renard Valentino dan Lana Sularto (2013), Karnawi Kamar (2017), serta Indra Irfianto (2015), menunjukkan bahwa *Return On Equity Ratio* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi yang berjudul **“PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (INDUSTRI DASAR & KIMIA) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Rasio solvabilitas yang dilihat dari segi *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat beberapa perusahaan yang memiliki hasil yang lebih besar dari angka 1. Kemudian terjadi persamaan pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
- 2) Rasio aktivitas yang dilihat dari segi *Receivable Turnover* (RETO) terdapat perbedaan pergerakan *Receivable Turnover* (RETO) terhadap harga saham.
- 3) Rasio profitabilitas yang dilihat dari segi *Return On Equity* (ROE) terdapat perbedaan pergerakan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.
- 4) Harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, dan hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham yang baik yaitu perusahaan CTBN dan TBMS.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menilai pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menilai pengaruh antara *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menilai pengaruh antara *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menganalisis dan mengukur tingkat *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kegunaan teoritis
 - (a) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - (b) Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap harga saham suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki arti penting di semua jenis bisnis, seperti perbankan dan institusi-institusi keuangan lainnya sekaligus juga perusahaan-perusahaan industri dan ritel.

Menurut Agung Sudjatmoko (2009, 84), “manajemen keuangan merupakan strategi untuk mendapat, mengelola dan menggunakan berbagai sumber keuangan yang ada untuk kepentingan tumbuh kembangnya usaha mandiri yang dilakukan”.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Prasanna Chandra (2007, 16) yang menyatakan bahwa:

Financial management in many ways an integral part of the jobs of managers who are involved in planning, allocation of resources, and control. The responsibilities for financial management are dispersed throughout the organization.

Kemudian menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017, 5), manajemen keuangan adalah bagian dari aktivitas manajemen perusahaan yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas perolehan dan pengalokasian dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan sebagai bagian integral dari manajemen yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan dan penggunaan berbagai sumber keuangan yang ada untuk kepentingan tumbuh kembangnya usaha mandiri yang dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis.

Menurut Eeng Ahman dan Epi Indriani (2007, 92), ada dua kegiatan utama yang merupakan fungsi manajemen keuangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi mendapatkan dana, yaitu bagaimana cara memperoleh dana yang paling menguntungkan.
- b. Fungsi menggunakan dana, yaitu bagaimana menggunakan dana yang ada secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Bhabatosh Banerjee (2017, 10), *the important functions of financial management is:*

- a. *Investment decisions,*
- b. *Financing decisions, and*
- c. *Dividend decisions.*

Sesuai dengan pendapat tersebut, Andi Fachruddin (2016, 320) menyatakan bahwa, dalam penerapannya manajemen keuangan memiliki tiga fungsi yaitu investasi, pendanaan, dan dividen. Manajemen keuangan dapat berfungsi sebagai investasi karena mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan di masa datang. Fungsi pendanaan sendiri berhubungan dengan bagaimana cara mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan. Terakhir, fungsi dividen berkaitan tentang pembagian dividen. Dividen sendiri merupakan bagian dari laba yang akan dibagikan dan didistribusikan kepada para pemegang saham.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi penting dan memiliki keputusan paling utama untuk dilakukan yaitu investasi, pendanaan dan deviden. Fungsi investasi yaitu bagaimana manajemen keuangan memperoleh dana yang paling menguntungkan di masa mendatang karena mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi. Sedangkan fungsi pendanaan yaitu bagaimana menggunakan dana yang diperlukan dengan syarat-syarat secara efektif dan efisien. Kemudian fungsi dividen berkaitan dengan pembagian deviden.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Pengadaan sumber daya yang efektif dan penggunaan dana yang efisien akan tersinkronasi dengan pemanfaatan keuangan yang tepat oleh pelaku bisnis. Hal tersebut merupakan bagian penting dari tugas seorang manajer keuangan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus menentukan tujuan dasar pengelola keuangan.

Menurut Eeng Ahman dan Epi Indriani (2007, 92), tujuan manajemen keuangan adalah:

- a. Memaksimalkan keuntungan, dan
- b. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Kemudian Prasanna Chandra (2014, 15) menyatakan bahwa, *the goal of financial management should be to maximise the wealth of shareholders. this goal is conceptually superior to alternatives like maximization of profit, maximization of earning per share and maximization of return on equity.*

Sedangkan menurut Yoyo Sudaryo, Devyanthi Sjarif, dan Nunung Ayu Sofiati (2017, 6), “tujuan manajemen keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham, dimana tujuan ini secara konseptual lebih unggul dibandingkan dengan tujuan lainnya.

2.2. Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi tersebut dituangkan ke dalam bentuk angka-angka. Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna jika angka-angka tersebut saling dibandingkan.

Menurut Hery (2016, 18), “rasio Keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Sedangkan Rajni Sofat and Preeti Hiro (2011, 199) berpendapat bahwa, “*in financial analysis, a ratio is used as an index a yardstick for evaluating the financial position and performance of a firm*”.

Kemudian Irham Fahmi (2014, 2) menyatakan bahwa, “rasio keuangan merupakan perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya kan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk di analisis dan diputuskan”.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan, dengan cara membandingkan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

2.2.2. Kegunaan Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2014, 203), rasio keuangan merupakan alat bantu yang penting bagi manajer untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang finansial sehingga analisis ini berguna untuk menentukan strategi finansial yang akan datang antara lain untuk menyusun neraca dan laba rugi.

Sedangkan menurut Michael C. Ehrhardt and Eugene F. Bringham (2008, 136), *Ratio analysis is used by three main groups:*

- a. *Managers, who employ ratios to help analyze, control, and thus improve their firm's operations,*
- b. *Credit analysts, including bank loan officers and bond rating analysts, who analyze ratios to help ascertain a company's ability to pay it's debts, and*
- c. *Stock analysts, who are interested in a company's efficiency, risk and growth prospects.*

Kemudian Hery (2017, 140) menyatakan bahwa, kegunaan analisis rasio bagi tiga kelompok utama adalah sebagai berikut:

- a. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.
- c. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan. Kegunaan analisis rasio keuangan bagi tiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manajer perusahaan, yang menggunakan rasio untuk membantu menganalisis perencanaan, mengendalikan keuangan, dan memperbaiki serta meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan, sekaligus untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang finansial untuk menentukan strategi finansial yang akan datang antara lain untuk menyusun neraca dan laba rugi
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang berguna untuk menilai dan menganalisis kemampuan pemohon kredit dalam membayar utang-utangnya.
- c. Analis saham, berguna untuk menilai kewajaran dan prospek efisiensi, risiko dan pertumbuhan perusahaan, termasuk untuk menentukan peringkat utang jangka panjang.

2.2.3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang bermanfaat dalam mendeteksi kelebihan dan kekurangan sebuah perusahaan. Meskipun begitu, analisis rasio juga masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menghasilkan berbagai kelemahan yang menyesatkan.

Menurut Jeff Madura (2007, 367), keterbatasan-keterbatasan utama analisis rasio adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan beberapa perusahaan dengan rata-rata industri dapat sulit untuk dilakukan karena perusahaan-perusahaan tersebut beroperasi di lebih dari satu industri. Rasio perusahaan dapat mengalami penyimpangan dari norma industri tertentu sebagai akibat dari karakteristik-karakteristik industri-industri lain di mana perusahaan beroperasi.
- b. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dapat berbeda-beda. Rasio keuangan perusahaan dapat menyimpang dari norma karena adanya beragam perbedaan dalam metode akuntansi dan bukannya operasi.

- c. Perusahaan yang memiliki perubahan penjualan secara musiman dapat menunjukkan penyimpangan yang besar dari norma dalam beberapa masa tertentu namun tidak pada masa-masa yang lain.

Sedangkan Michael Samonas (2015, 41) menyatakan bahwa, *some more limitations of financial ratio analysis include the following:*

- a. *Ratios deal mainly in numbers but they don't address qualitative issues such as product quality, customer service, and so on though these factors play an important role in financial performance.*
- b. *Ratios largely look at the past, not the future. however, during the modelling process we will examine later on we will use the ratio value as proxies for future performance.*
- c. *It is difficult to determine the appropriate industry to use in comparing firms. many firms operate in several different lines of business, making it difficult to chracterize the industry.*
- d. *There is always potential for earnings management or earnings manipulation.*

Kemudian Arief Sugiono (2009, 85) berpendapat bahwa, analisis ratio memiliki keterbatasan, dengan keterangan sebagai berikut:

- a. Analisis yang dilakukan adalah analisis historis dan tidak mencerminkan masa depan.
- b. Data dalam laporan keuangan biasanya bersifat subjektif dalam arti beberapa pos dalam laporan keuangan sangat ditentukan oleh metode akuntansi yang digunakan. Apabila digunakan metode yang berbeda dapat diperoleh analisis rasio yang berbeda.
- c. Analisis rasio mencerminkan neraca yang merupakan posisi pada waktu tertentu dan tidak *menunjukkan* kondisi sebenarnya.
- d. Analisis rasio hanya memberikan fakta kuantitatif, tidak mencerminkan dari asset perusahaan.
- e. Kemungkinan ada *window dressing*.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari rasio keuangan:

- a. Analisis rasio yang dilakukan sebagian besar adalah analisis historis dan tidak mencerminkan masa depan.
- b. Sulit menentukan industri yang tepat untuk digunakan dalam membandingkan beberapa perusahaan karena perusahaan-perusahaan tersebut beroperasi di lebih dari satu industri.
- c. Selalu ada potensi manajemen laba atau manipulasi laba, bahkan kemungkinan adanya *window dressing*.
- d. Analisis rasio mencerminkan neraca yang dapat menunjukkan penyimpangan yang besar dari norma dalam beberapa masa tertentu dan tidak menunjukkan kondisi sebenarnya.

- e. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dapat berbeda-beda karena sangat ditentukan oleh metode akuntansi yang digunakan. Apabila digunakan metode yang berbeda dapat diperoleh analisis rasio yang berbeda.

2.2.4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan

Menurut M. Y. Khan and P. K. Jain (2010, 63), *ratios can be classified into five broad groups:*

1. *Liquidity ratios,*
2. *Capital structure/leverage ratios,*
3. *Profitability ratios,*
4. *Activity/efficiency ratios, and*
5. *Integrated analysis of ratios.*

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat beberapa para ahli:

Jopie Jusuf (2007, 50), secara umum rasio keuangan dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

1. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio *leverage*, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana pihak luar).
3. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.
4. Rasio rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba.
5. Rasio *coverage*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban kreditnya dengan sumber dana yang diperoleh dari bisnis.

Menurut Handono Mardiyanto (2009, 54), ada lima aspek keuangan yang penting dianalisis, yakni:

1. Likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (hutang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.
2. Aktivitas atau aktiva, mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (penjualan).
3. Hutang, Solvabilitas atau *leverage*, mengukur dua hal, yakni (1) proporsi hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai investasi, dan (2) kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (khususnya dalam jangka panjang).
4. Profitabilitas, mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba.
5. Nilai Pasar, mengukur kinerja saham perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan secara umum terbagi menjadi lima aspek yakni likuiditas, hutang, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian atau ukuran pasar.

2.2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio yang sering digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan disebut sebagai rasio likuiditas.

Menurut Johar Arifin (2008, 96), “rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”.

Sedangkan menurut Alice C. Lee, John C. Lee, dan Cheng F. Lee (2009, 32), *liquidity ratios are calculated from the information on the balance sheet; they measure the relative strength of a firm's financial position. Crudely interpreted, these are coverage ratios that indicate the firm's ability to meet short-term obligations.*

Kemudian Hery (2017, 142), berpendapat bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

1) *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar

Likuiditas suatu usaha bisa dihitung dari neracanya pada suatu saat, dengan hasil perbandingan yang biasa disebut *current ratio* atau rasio lancar.

Menurut Andy Porman Tambunan (2007, 130), “*current ratio* atau rasio lancar adalah perbandingan antara seluruh aktiva lancar (*current assets*) dan seluruh kewajiban lancar (*current liabilities*)”.

Sedangkan John A. Tracy (2008, 287) berpendapat bahwa, *the current ratio is a test of business's short-term solvency, it's capability to pay it's liabilities that come due in the near future (up to one year). The ratio is rough indicator of whether cash on hand plus the cash to be collected from accounts receivable and from selling inventory will be enough to pay off the liabilities that will come due in the next period.*

Kemudian Johar Arifin (2008, 96) menyatakan bahwa, “*current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya”.

Adapun rumus dari *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Johar Arifin (2008, 96)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa current ratio atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur, membandingkan dan membayar seluruh kewajiban yang akan datang pada periode berikutnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

2) *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (QR) atau Rasio Sangat Lancar

Dalam perhitungan rasio likuiditas orang akan lebih sering mengeluarkan persediaan barang dari kalkulasi *current ratio*. Rasio tersebut disebut sebagai *quick ratio* atau *acid test ratio*.

Menurut Mudrajad Kuncoro, Eduardus Tandelilin, et al (2009, 230), “*quick ratio* merupakan perbandingan aset lancar selain persediaan terhadap hutang lancar”.

Sedangkan menurut M. Y. Khan dan P. K. Jain (2010, 67), *the acid-test ratio is a measure of liquidity designed to overcome this defect of the current ratio. It is often referred to as quick ratio because it is a measurement of a firm's ability to convert assets quickly into cash in order to meet it's current liabilities.*

Kemudian Thomas W. Zimerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson (2009, 126) berpendapat bahwa, rasio cepat (*quick ratio*) yang disebut juga sebagai *acid-test ratio* adalah alat ukur yang lebih konservatif untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset yang paling lancar dengan hutang lancarnya.

Adapun rumus dari *Quick Ratio* (QR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Accounts Receivable}}{\text{Current Liabilities}}$$

M. Y. Khan dan P. K. Jain (2010, 67)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* atau *acid test ratio* merupakan perbandingan dan pengukuran yang lebih konservatif untuk mengubah aset lancar dengan cepat menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

3) *Cash Ratio* atau Rasio Kas

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek suatu perusahaan disebut dengan *cash ratio* atau rasio kas.

Menurut Arief Sugiyono (2009, 69), rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan-*cash on hand* dan di bank (termasuk surat berharga seperti deposito) dan total hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan kas perusahaan

untuk melunasi hutang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas.

Sedangkan menurut John Zietlow dan Alan G. Seidner (2007, 30), “*the cash ratio is defined as cash dividend by current liabilities. The cash ratio measures your ability to cover bills due within one year by the cash and cash equivalents that yo have right now*”.

Kemudian Boy Loen dan Sonny Ericson (2008, 118) menyatakan bahwa, *cash ratio*, ialah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki.

Adapun rumus dari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

Boy Loen dan Sonny Ericson (2008, 118)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, *cash ratio* adalah rasio sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya dalam satu tahun oleh kas dan setara kas tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas menjadi kas.

2.2.4.2. Rasio Solvabilitas

Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana tersebut dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016, 303), “rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Kemudian David Robalino (2013, 322), menyatakan bahwa, “*the solvency ratio (the ratio of assets to liabilities) is a standard measure of financial balance used in insurance. A ratio greater than unity indicates assets are in excess of what is needed to cover current liabilities*”.

Sedangkan menurut Kasmir (2016, 151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Berdasarkan pengertian rasio solvabilitas yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau Rasio Utang Terhadap Aset

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt to asset ratio* (rasio utang terhadap aset).

Menurut Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizky (2009, 68), “rasio ini adalah cara lebih luas untuk menghitung tingkat likuiditas. Rasio ini dapat juga digunakan untuk menghitung tingkat *solvency* atau kemampuan membayar hutang-hutang”.

Kemudian Donatila Agtarap and San Juan (2007, 335) berpendapat bahwa, “*total debts to total assets ratio show the sare of the creditors to the total assets of business. Owners must have more stake than creditors in the assets of the business*”.

Sedangkan menurut Vincent Gaspersz (2012, 7), “rasio ini mengukur proporsi seluruh sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari berbagai hutang, dengan demikian rasio ini mengukur sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang”.

Adapun rumus dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizky (2009, 68)

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio total hutang terhadap total aset menunjukkan proporsi seluruh sumber pembelanjaan yang berasal dari berbagai hutang, karena rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat *solvency* atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Utang Terhadap Modal

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total modal ini juga dikenal sebagai *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap modal).

Menurut Johar Arifin (2007, 74), “*Total Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang”.

Sedangkan menurut Frimette Kass Shraibman and Vijay S. Sampath (2011, 80), *this ratio measures the degree of debt a company has in relation to it's equity (ownership resouces). In other words, it shows the use of borrowed funds (debt) as compared with resources from the owners.*

Kemudian Farah Margaretha (2009, 68) berpendapat bahwa, *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi

sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, bagi jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Johar Arifin (2007, 74)

Lalu Brigham, Eugene F and Houston, Joel F Houston (2010, 104), berpendapat bahwa, *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio total hutang terhadap total ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sebagian atau seluruh hutang yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dimana semakin rendah *debt to equity ratio*, maka akan meningkatkan respon pasar dan kemampuan perusahaan dari penggunaan pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga harga saham akan naik. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* atau Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang disebut sebagai rasio utang jangka panjang terhadap modal. Dimana rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Menurut Johar Arifin dan Ahmad Sumaryono (2007, 66), "*Long Term Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang".

Sedangkan menurut Jamie Pratt (2011, 192), "*long term debt ratio measures the importance of long term liabilities as a source of asset financing to capital*".

Kemudian Kasmir (2016, 114) menyatakan bahwa, *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Adapun rumus dari *Long Term Debt to Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long - term Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Kasmir (2016, 114)

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Long Term Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pentingnya setiap bagian dari rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4) *Times Interest Earned Ratio* atau Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak, biasa disebut dengan rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*) atau sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*.

Menurut Johar Arifin (2007, 35), "*Times Interest Earned Ratio* digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang".

Sedangkan Monticello Consulting (2014, 87) mengatakan bahwa, "*TIE measures a company's ability to meet its debt obligations. When the interest coverage ratio is smaller than 1, the company is not generating enough cash from its operations to meet its interest obligations*".

Kemudian Jeff Madura (2007, 360) berpendapat bahwa, "Rasio Kelipatan Bunga (*Times Interest Earned Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup pembayaran bunganya".

Adapun rumus dari *Times Interest Earned Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Interest Expense}}$$

Jeff Madura (2007, 360)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan besar jaminan keuntungan perusahaan untuk menutup pembayaran bunga kewajiban jangka panjang. Bila rasio pertanggunganaan bunga lebih kecil dari angka 1, maka perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup uang dari operasinya untuk memenuhi kewajiban bunga.

5) *Operating Income to Liabilities Ratio* atau Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban

Rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban disebut sebagai rasio laba operasional terhadap kewajiban.

Menurut Johar Arifin (2007, 173), "rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban".

Sedangkan Rich Gildersleeve (2009, 113) mengatakan bahwa, *this ratio describes the ability to meet debt requirements with income generated from ongoing operations. Total liabilities include all debt such as loans payable to lenders, accounts payable to suppliers, and income taxes payable to the government.*

Kemudian Hery (2017, 124) berpendapat bahwa, rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasi

Adapun rumus dari *Operating Income to Liabilities Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Operational Profit}}{\text{Total Liability}}$$

Hery (2017, 124)

Berdasarkan pemaparan dari beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio ini digunakan untuk menggambarkan, mengukur dan menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan untuk memenuhi syarat hutang dengan pendapatan yang dihasilkan dari operasi tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Dimana total kewajiban mencakup semua hutang seperti pinjaman yang harus dibayarkan kepada pemberi pinjaman, hutang kepada pemasok, dan pajak penghasilan yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

2.2.4.3. Rasio Aktivitas

Perusahaan selalu berusaha mengelola asetnya secara optimal untuk memperoleh nilai penjualan dan laba yang semakin tinggi. Analisis rasio aktivitas dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Menurut I Gusti Ketut Purnaya (2016, 155), “rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya”.

Sedangkan George Thomas Friedlob and Ralph E. Welton (2008, 160) menyatakan bahwa, *activity ratios measure management's effectiveness in using assets. These ratios generally involve a measure of the relationship between some asset, such as accounts receivable, and some surrogate for management's ability to employ the investment in the asset effectively.*

Kemudian menurut Agung Darono (2007, 166), “rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk mendayagunakan aktiva yang dimilikinya”.

Berdasarkan teori tersebut, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur dan mendayagunakan keefektifan manajemen dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif.

1) *Receivable Turnover (RETO)* atau *Perputaran Piutang Usaha*

Rasio yang dipergunakan untuk menguji tingkat keamanan dari piutang dagang, yang penting dilakukan terutama bila piutang dagang memiliki porsi yang cukup besar disebut rasio perputaran piutang dagang (*Account Receivable Turnover*) atau *Collection Period*.

Johar Arifin (2007, 35) berpendapat bahwa, “*Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Belverd E. Needles and Marian Powers (2010, 330), *receivable turnover shows how many times, on average, a company turned it's receivables into cash during an accounting period. This measure reflects the relative size of a company's accounts receivable and the success of it's credit and collection policies.*

Kemudian menurut Hendrik Karnadi (2010, 34) mengatakan bahwa, *Accounts Receivable Turnover* (Perputaran Piutang Dagang) adalah perhitungan yang mengindikasikan berapa kali *average accounts receivable* (rata-rata piutang dagang) berputar untuk memenuhi penjualan dalam satu tahun.

Adapun rumus dari *Receivable Turnover* (RETO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Total Revenues}}{\text{Total Receivables}}$$

Belverd E. Needles and Marian Powers (2010, 330)

Lalu menurut Hery (2017, 180), semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.. Hal tersebut bisa menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi harga saham yang semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang usaha adalah rasio yang menunjukkan dan mengukur berapa kali rata-rata perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar untuk memenuhi penjualan dalam suatu periode tertentu. Dimana semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan, hal tersebut menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam semakin besar yang berarti semakin tidak baik bagi perusahaan, dimana hal tersebut bisa membatalkan niat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan.

Menurut Hendrik Karnadi (2010, 34), “*inventory turnover* (perputaran persediaan barang) yang mengindikasikan berapa kali *average inventory* (rata-rata persediaan barang) “berputar” untuk memenuhi penjualan dalam satu tahun”.

Sedangkan Norman V. Carroll (2007, 62) berpendapat bahwa, “*inventory turnover (ITO) measures the rate of movement of inventory. That is, it indicates how quickly inventory is purchased, sold and replaced*”.

Kemudian Johar Arifin (2007, 76) mengatakan bahwa, *inventory turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu. Atau, likuiditas persediaan dan tendensi adanya “*overstock*”.

Adapun rumus dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Johar Arifin (2007, 76)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, *inventory turnover* adalah rasio yang mengukur dan mengindikasikan berapa kali tingkat pergerakan persediaan berputar untuk memenuhi penjualan dalam suatu periode tertentu. Dengan artian, seberapa cepat persediaan dibeli, dijual dan diganti.

3) *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar disebut dengan rasio perputaran modal kerja atau *working capital turnover*.

Menurut Hery (2017, 184), “perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.

Sedangkan menurut Chris M. Mellen dan Frank C. Evans (2010, 48), “*working capital turnover is a measure of a company’s sales to it’s underlying working capital. This ratio measures how efficiently working capital is employed*”.

Kemudian Kasmir dan Jakfar (2009, 138) menyatakan bahwa, rasio perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

Adapun rumus dari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Working Capital}}$$

Kasmir dan Jakfar (2009, 138)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, *inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja yang dimiliki dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. Dimana rasio ini mengukur seberapa efisien modal kerja yang digunakan.

4) *Fixed Assets Turnover (Perputaran Aset Tetap)*

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata aset tetap adalah aset tetap awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun kemudian dibagi dengan dua.

Menurut Irwansyah Lubis (2009, 114), “menunjukkan efisiensi di mana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan”.

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2008, 128), “*the fixed assets turnover ratio measures how effectively the firm uses its plant and equipment*”.

Kemudian Kasmir dan Jakfar (2009, 139) menyatakan bahwa, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dan aktiva tetap.

Adapun rumus dari *Fixed Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Fixed Assets}}$$

Kasmir dan Jakfar (2009, 139)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *fixed assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan dan mengukur efisiensi serta efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode, dengan cara perbandingan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap.

5) *Total Assets Turnover (Perputaran Total Aset)*

Rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset disebut sebagai rasio perputaran total aset atau *total assets turnover*.

Johar Arifin (2007, 35), *total assets turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”.

Kemudian menurut James M. Wahlen, Stephen P. Baginski dan Mark T. Bradshaw (2015, 230), “*total assets turnover captures how efficiently the firm utilized assets to generate revenues*”.

Sedangkan menurut Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson (2009, 137), rasio perputaran aset total (*total asstes turnover ratio*) adalah ukuran yang bersifat umum mengenai kemampuan perusahaan kecil untuk

menghasilkan penjualan jika dikaitkan dengan asetnya. Rasio ini mendeskripsikan seberapa produktif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Adapun rumus dari *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Fixed Assets}}$$

Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson (2009, 137)

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan menggunakan asetnya pada suatu periode.

2.2.4.4. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba sehubungan dengan aktivitas yang dijalankannya disebut sebagai rasio rentabilitas atau sering juga disebut dengan istilah rasio profitabilitas.

Jack Guinan (2009, 288) menyatakan bahwa, rasio profitabilitas adalah kelas metrik keuangan yang membantu investor menilai kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya relevan lainnya yang digunakan selama periode tertentu.

Sedangkan Scott Besley and Eugene F. Brigham (2015, 225) berpendapat bahwa, *profitability is the net result of a number of policies and decisions. The ratios examined thus far provide some information about the way the firm is operating, but the profitability ratios show the combined effects of liquidity management, asset management, and debt management on operating result.*

Kemudian menurut Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson (2009, 138), rasio-rasio profitabilitas (*profitability ratios*) menunjukkan seberapa efisien pengelolaan perusahaan kecil. Rasio ini memberikan informasi tentang laba atau hasil akhir (*bottom line*) perusahaan, dengan kata lain, rasio ini menjelaskan seberapa berhasil perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang menunjukkan seberapa efisien pengelolaan perusahaan kecil. Dengan kata lain, rasio ini menjelaskan seberapa berhasil perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

1) *Return On Assets (ROA)* atau Hasil Pengembalian Atas Aset

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Farah Margaretha berpendapat bahwa (2009, 61), “rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Darryl S. L. Jarvis, M. Ramesh Xun Wu dan Eduardo Araral, Jr. (2011, 341), *the return on assets (ROA) compares income with total assets. It can be interpreted in two ways. First, it measures management's ability and efficiency in using the firm's assets to generate profits. Second, it reports the total return accruing to all providers of capital, independent of the source of capital.*

Kemudian Wibowo dan Abubakar Arif (2009, 143) menyatakan bahwa, hasil pengembalian dari harta (*return on asset/ROA*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah harta rata-rata, rasio tersebut merupakan ukuran tingkat profitabilitas ditinjau dari jumlah harta yang dimilikinya.

Adapun rumus dari *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

Wibowo dan Abubakar Arif (2009, 143)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan jumlah harta rata-rata. Hal tersebut bisa ditafsirkan dengan dua cara yaitu dengan mengukur kemampuan dan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan, serta laporan tersebut menghasilkan total pengembalian yang diterima semua penyedia modal yang tidak tergantung pada sumber modal

2) *Return On Equity (ROE)* atau Hasil Pengembalian Atas Ekuitas

Rasio untuk menghitung presentase laba terhadap ekuitas sebagai imbal hasil bagi investor saham biasa disebut dengan *Return On Equity (ROE)* atau hasil pengembalian atas ekuitas.

Menurut Stephanus Ivan Goenawan (2013, 84), “analisis ROE merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal perusahaan yang dimilikinya”.

Sedangkan Justin G. Longenecker, Leslie E. Palich, J. William Petty and Frank Hoy (2012, 323) berpendapat bahwa, “*return on equity is a measure of the rate of return that owners receive on their equity investment, calculated by dividing net profits by ownership equity*”.

Kemudian menurut Hery (2017, 127), hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Adapun rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Ivan Goenawan (2013, 84)

Lalu Suad Husnan (2010, 330) mengatakan bahwa, profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka hal ini menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga harga saham meningkat.

Berdasarkan teori tersebut yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio hasil pengembalian atas ekuitas adalah sebuah pengukuran efektivitas perusahaan yang menunjukkan hasil pengembalian atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba. Pada saat rasio ini mampu menghasilkan peningkatan laba, maka dapat dikatakan baik, karena menunjukkan penerimaan yang baik sehingga menarik minat investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya yang membuat harga sahamnya juga meningkat.

3) *Return On Investment* (ROI) atau Hasil Pengembalian atas Investasi

Rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi, relative terhadap jumlah uang yang diinvestasikan, biasa disebut dengan *return on investment* atau ROR (*rate of return*).

Menurut Peni R. Pramono (2007, 67), “*return on investment* (ROI) yakni hasil dari menanamkan modal. *Return on investment* buat kreditur adalah bunga hutang yang dinikmatinya setiap ada pembayaran”.

Sedangkan menurut O. Ray Whittington (2015, 308), “*measures the percentage return generated on the assets available (investment)*”.

Kemudian Jopie Jusuf (2007, 71) mengatakan bahwa, “rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. Dengan kata yang lebih sederhana, ROI menunjukkan berapa laba yang diperoleh atas setiap Rp 1 investasi yang dilakukan”.

Adapun rumus dari *Return On Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Jopie Jusuf (2007, 71)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan dan mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. menanamkan modal, yang dihasilkan atas seluruh investasi yang telah dilakukan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa laba yang diperoleh atas setiap Rp 1 investasi yang dilakukan. Karena ROI bagi kreditur adalah bunga hutang yang dinikmatinya setiap ada pembayaran.

4) *Gross Profit Margin (GPM) atau Marjin Laba Kotor*

Rasio untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih yang dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih disebut sebagai *gross profit margin*.

Menurut Johar Arifin (2007, 37), “*gross profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan”.

Sedangkan Linda Pinson (2008, 115) mengatakan bahwa, “*the gross profit margin indicates the percentage of each sales dollar remaining after a business has paid for its goods*”.

Kemudian menurut Irwansyah Lubis (2010, 115), “*gross profit margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan”.

Adapun rumus dari *Gross Profit Margin (GPM)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Irwansyah Lubis (2010, 115)

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan dan mengukur presentasi dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar bunga pokok penjualan (laba bruto) per rupiah penjualan.

5) *Operating Profit Marjin (OPM) atau Marjin Laba Operasional*

Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Dimana laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional tersebut terdiri atas beban penjualan meupun beban umum dan administrasi.

Menurut L. Thian Hin (2008, 72), “rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan sebelum biaya bunga pinjaman, pajak, biaya lain-lain dan pendapatan lain-lain”.

Sedangkan O. Ray Whittington (2015, 308) berpendapat bahwa, “*operating profit margin measures the percentage of each sales dollar that remais after the payment of all costs and expenses except for interest and taxes*”.

Kemudian Irwansyah Lubis (2010, 115) menyatakan bahwa, ukuran presentasi dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Operating profit margin* mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

Adapun rumus dari *Operating Profit Margin* (OPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operasional Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Irwansyah Lubis (2010, 115)

Berdasarkan pemaparan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa margin laba operasi menunjukkan dan mengukur presentasi tingkat keuntungan perusahaan setelah semua biaya dan pengeuaran kecuali biaya bunga pinjaman dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini mengukur laba yang dihasilkan murni dari setiap operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

6) *Net Profit Margin* (NPM) atau **Marjin Laba Bersih**

Ukuran laba bersih sebagai presentase dari penjualan disebut sebagai marjin laba bersih atau (*net profit margin*). Dimana rasio ini mengukur perbandingan setiap penjualan yang nantinya menjadi laba bersih.

Menurut Jeff Madura (2007, 361), “margin laba bersih (*net profit margin*) adalah ukuran laba bersih sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini mengukur perbandingan setiap penjualan yang nantinya menjadi laba bersih”.

Kemudian Timothy J. Gallagher and Joseph D. Andrew (2007, 92) berpendapat bahwa, *the newt profit margin ratio measures how much profit out of each sales dollar is left after all expenses are subtracted, that is after all opeating expenses, interest and income tax expense are subtracted. It is computed by diving net income by sales revenue.*

Sedangkan menurut Ellen May (2011, 35), NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih seteah dipotong pajak. Semakin besar NPM, semakin produktif kinerja perusahaan sehingga menungjatkan kepercayaan investor.

Adapun rumus dari *Net Profit Magin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Jeff Madura (2007, 361)

Berdasarkan teori tersebut yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio marjin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap penjualan yang tersisa setelah dikurangkan semua biaya yaitu biaya operasional, bunga dan beban pajak penghasilan.

2.2.4.5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio yang merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio rentabilitas disebut dengan rasio penilaian. Atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini mengaitkan kondisi internal dengan kondisi pasar (*market measure*).

Menurut Kasmir (2009, 118), “rasio penilaian (*Valuation Ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi”.

Sedangkan menurut Mahipal Singh (2011, 492), “*a valuation ratio is a measure of how cheap or expensive a security (business) is, compared to some measure of profit or value*”.

Kemudian Arief Sugiono (2009, 83) mengatakan bahwa, “rasio ini bertujuan menjadi tolak ukur yang menghubungkan harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan *performance* perusahaan secara keseluruhan”.

Berdasarkan teori dari beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya dibandingkan dengan beberapa ukuran keuntungan atau nilai, yang menjadi tolak ukur yang menghubungkan harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham. Dimana rasio ini mencerminkan *performance* perusahaan secara keseluruhan.

1) *Ernings Per Share* (EPS) atau Laba Per Lembar Saham Biasa

Rasio yang menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan disebut dengan rasio laba per lembar saham biasa atau *earnings per share*.

Menurut Ellen May (2011, 35), “EPS (*Earnings Per Share*) adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham”.

Sedangkan Carl S. Warren, James M. Reeve dan Jonathan E. Duchac (2014, 516) mengatakan bahwa, *Earnings per common share (EPS) sometimes called basic earnings per share, is the net income per share of common stock outstanding during period. Corporations whose stock is traded in a public market must report earnings per common share on their income statements.*

Kemudian menurut Johar Arifin (2007, 134), “laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan/retur (*return*) yang diperoleh pemegang saham atau investor per saham”.

Adapun rumus dari *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Average Outstanding Common Stock}}$$

Johar Arifin (2007, 134)

Berdasarkan pemaparan dari beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, laba per lembar saham biasa (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang atau investor saham dari setiap lembar saham pada periode berjalan. Dimana perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar umum harus melaporkan laba per saham biasa atas laporan laba rugi mereka.

2) *Price Earnings Ratio (PER)* atau **Rasio Harga Terhadap Laba**

Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.

Menurut Gregorius Sihombing (2008, 87), “*P/E Ratio* merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa”.

Kemudian Brice Alvord (2011, 34) menyatakan bahwa, “*the price earnings ratio is of critical interest to investors in common shares. It measures the performance of the company’s shares in the marketplace in relation to its earnings*”.

Sedangkan menurut Ellen May (2011, 35), *PER (Price Earnings Ratio)* adalah rasio harga saham di bursa dengan laba bersih per saham. *PER* penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebetulnya akan menentukan jumlah dividen yang akan bisa dibayarkan perusahaan nantinya.

Adapun rumus dari *Price Earnings Ratio (PER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Ellen May (2011, 35)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio harga terhadap laba merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa, serta mengukur kinerja perusahaan di pasar sehubungan dengan pendapatannya. Rasio ini penting bagi investor karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebetulnya akan menentukan jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan nantinya.

3) *Dividend Yield* atau **Imbal Hasil Dividen**

Rasio yang digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham disebut dengan *dividend yield* atau imbal hasil dividen.

Menurut L. Thian Hin (2008, 23), “*dividend yield* merupakan rasio dari dividen yang diberikan ke pemegang saham dibandingkan dengan harga saham”.

Sedangkan menurut Randall S. Billingsley, Lawrence J. Gitman, dan Michael D. Joehnk (2017, 318), *dividend yield is a measure of common stock dividends on a relative (percentage) basis, that is, the dollar amount of dividends received is compared to the market price of stock. Dividend yield measures the rate of current income being earned on the investment.*

Kemudian Jack Guinan (2009, 97) berpendapat bahwa, rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan membagikan dividen per tahun

dibandingkan dengan harga saham. Jika tidak ada keuntungan modal, *dividend yield* menjadi keuntungan investasi di saham.

Adapun rumus dari *Dividend Yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

Jack Guinan (2009, 97)

Berdasarkan pemaparan tadi beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *dividend yield* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar ukuran sebuah perusahaan membagikan dividen per tahun dibandingkan dengan harga saham. Karena hasil dividen mengukur tingkat pendapatan yang diperoleh dari investasi, jika tidak ada keuntungan modal.

4) *Dividend Payout Ratio* atau Rasio Pembayaran Dividen

Rasio yang menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen, biasa disebut dengan *dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen.

Hery (2017, 129) berpendapat bahwa, “rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham”.

Sedangkan menurut Jay Rich, Jeff Jones, Dan L. Heitger, et al (2012, 613), “*the dividend payout ratio measures the proportion of a corporation’s profits that are returned to the stockholders immediately as dividends*”.

Kemudian Irwansyah Lubis (2010, 211) mengatakan bahwa, *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio nilai pembayaran dividen terhadap laba bersih. Nilai DPR menunjukkan seberapa besar proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai.

Adapun rumus dari *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Hery (2017, 129)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio pembayaran dividen merupakan rasio yang menunjukkan dan mengukur proporsi keuntungan perusahaan yang dikembalikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen tunai.

5) *Price to Book Value Ratio* (PBV) atau Rasio Harga terhadap Nilai Buku

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued* adalah rasio harga terhadap nilai buku.

Menurut Arief Sugiono (2009, 84), “rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut V. K. Bhalla (2013, 327), “*a price book ratio is measured as the market value of a company’s equity issued divided by its book value of equity*”.

Kemudian Andy Porman Tambunan (2007, 160) mengatakan bahwa, “*price/book value ratio* adalah rasio antara harga pasar saham (*stock market price*) dan nilai buku per saham”.

Adapun rumus dari *Book Value Ratio* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Book Value Ratio (PBV)} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Andy Porman Tambunan (2007, 160)

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasio harga terhadap nilai buku merupakan rasio yang menggambarkan dan mengukur seberapa besar nilai pasar ekuitas perusahaan yang diterbitkan menghargai nilai buku saham suatu perusahaannya.

2.3. Harga Saham

2.3.1. Pengertian Harga Saham

Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Berbagai literature mencoba memnberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan laba yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan.

Eduardus Tandelilin (2010, 341) menyatakan bahwa, “harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Kemudian menurut John Wolinski and Gwen Coates (2015, 121), “*share price is the price of a single share in a company, share prices are usually determined by the supply and demand for shares*”.

Sedangkan Jogiyanto Hartono (2008, 143) berpendapat bahwa, harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham pada perusahaan tersebut di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan. Dimana harga saham ditentukan dari harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan ditentukan oleh hukum permintaan dan hukum penawaran oleh para pelaku pasar.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Dimana fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan.

Menurut Mohamad Samsul (2008, 335), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham atau return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing. Sedangkan faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial dan sebagainya. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya, laba persaham, deviden persaham, dan nilai buku persaham, *debt to equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

Sedangkan Les Dlabay and James L. Burrow (2008, 220) berpendapat bahwa, *various economic conditions can affect stock prices, including the following factors:*

1. *Inflation. Higher pices can result in lower spending by consumers, reducing company profits.*
2. *Interest rates. As the cost of money changes, company profits can increase or decline.*
3. *Consumer spending. Profits of companies that sell products and service to households are directly affected by consumer buying habits.*
4. *Employment. As people obtain or lose jobs, the amount of money they have for spending will affect company profits.*

Kemudian menurut Brigham (2012, 83) dalam buku Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham antara lain:

1. Jumlah dividen kas yang diberikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, maka dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan dividen dalam jumlah yang besar;
2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya. Karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan membagikan dividennya dalam jumlah besar. Semakin banyak investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut;
3. Laba per lembar (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan

memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat;

4. Tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara: (a) mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan, (b) mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga terjadi apabila tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara negatif, artinya bila tingkat suku bunga turun maka harga saham akan naik;
5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi risiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain:

1. Faktor makro
 - a. Faktor makro ekonomi, yang terinci dalam beberapa variabel seperti: inflasi, suku bunga, belanja konsumen, pekerjaan dan kurs valuta asing.
 - b. Faktor makro non ekonomi, yang mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial dan sebagainya.
2. Faktor mikro. Faktor mikro ekonomi, yang terinci dalam beberapa variabel seperti: jumlah kas yang diberikan, jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, laba per lembar saham, deviden per saham, nilai buku per saham, tingkat risiko dan tingkat pengembalian, serta *debt to equity ratio* maupun rasio keuangan lainnya.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Tabel 5
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Adek Rutika, Pan Budi Marwoto, dan Fery Panjaitan (2015)	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	Independen: EPS, NPM, ROA, DER. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM, ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, NPM, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK), Volume 3, Issue 2, November 2015. ISSN: 2355-9047
2	Fitriah, dan Frans Sudirjo (2016)	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan, Rasio Pasar dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Kelompok Saham LQ-45 di BEI)	Independen: CR, DER, TATO, ROA, PER, Kebijakan Deviden. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial Variabel CR, TATO, ROA, PER dan Kebijakan Deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel CR, DER, TATO, ROA, PER dan Kebijakan Deviden berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, Vol. 5, No. 2, 2016. ISSN: 2302-2752
3	Asnita (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010	Independen: CR, TATO, DAR, ROE, EPS, PER. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Trend Horizontal Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian: Berdasarkan dari analisis trend horizontal, perkembangan dan perubahan CR, TATO, DAR, EPS, PER secara rata-rata pertahun berfluktuasi. Secara parsial variabel ROE dan EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel CR, TATO, DAR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013. ISSN: 2338-123X
4	Sitti Murniati (2016)	<i>Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Independen: DAR, DER, Size, ROA, ROE, NPM.	Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: Partialy DER, Size, ROA, and ROE has significant positive to stock price, then DAR and NPM has significant negative to stock price. Simultany DAR, DER, Size, ROA, ROE, and NPM has a significant effect to stock price.</i>	<i>Information Management and Business Review</i> , Vol. 8, No. 1, February 2016. ISSN: 2230-3769

5	Reynard Valentino, dan Lana Sularto (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	Independen: ROA, CR, ROE, DER, EPS. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian: Secara parsial variabel CR, ROE, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Proceeding PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)</i> . Vol. 5, No. 3, Oktober 2013. ISSN: 1858-2559
6	Karnawi Kamar (2017)	<i>Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015</i>	Independen: ROE, DER. Dependen: Stock Price	Metode: <i>Multiple Regression Analysis based Ordinary Least Square (OLS) Linear</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: Partially, variable of ROE has positive and significant effect on stock price, and variable of DER has positive effect and not significant on stock price. Simultany, variable of ROE and DER have significant effect on stock price.</i>	<i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)</i> , Volume 19, Issue 5, May 2017. ISSN: 2278-487X
7	Indra Irfianto (2015)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Return on Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia	Independen: PER, NPM, ROE. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Berganda Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian: Secara parsial variabel PER dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel PER, NPM dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	e-Journal Administrasi Bisnis, Volume 3, No. 2, 2015. ISSN: 2355-5408
8	Nadia Cathelia, dan R. Djoko Sampurno (2016)	Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Dependen: ROE, DER, TATO, CAPEX, NCCR. Independen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian: Secara parsial, variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, variabel TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel CAPEX dan NCCR tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Diponegoro Journal of Management</i> , Volume 5, Nomor 3, 2016. ISSN: 2337-3792
9	Lili Angga Sri (2017)	Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti	Independen: EPS, DER, PBV, NPM. Dependen: Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian: Secara parsial, variabel EPS dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel DER dan PBV berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017. ISSN: 2461-0593

10	Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokhmania, and Pepie Diptyana (2016)	<i>The Influence of Profitability Ratio, Market Ratio, and Solvency Ratio on the Share Prices of Companies Listed on LQ 45 Index</i>	<p>Independen: ROA, ROE, EPS, PBV, DER, DAR.</p> <p>Dependen: Share Price</p>	<p>Metode: <i>Multiple Linear Regression Test Normality Test</i></p> <p>Hasil Penelitian: <i>The result showed that: Partialy, variable of EPS amd PBV have significant positive effect on share prices then variable of ROA, ROE, DER and DAR have no effect on the company's share prices. Simultany, all of variable has significant effect to share prices.</i></p>	<i>The Indonesian Accounting Review Vol. 6, No.1, July 2016. ISSN: 2042-1168</i>
11	Maria (2014)	<i>Pengaruh Account Receivable Turnover (RETO) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012</i>	<p>Independen: RETO, ROA</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>Metode: Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial, RETO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, RETO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY), Volume 1, No.1, Oktober 2014. ISSN: 2407-2184
12	Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas, dan Sarwi (2015)	<i>Influence of Financial Ratio and Deviden Policy to Syariah Stock Price (Studies on the Company listed in Jakarta Islamic Index in the Indonesia Stock Exchange)</i>	<p>Independen: CR, ROE, RETO, TATO, Deviden</p> <p>Dependen: Syariah Stock Price</p>	<p>Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE, RETO, TATO dan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<i>Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 6, No. 24, 2015. ISSN: 2222-2847</i>
13	Puput Novitasari, dan Leo Herlambang (2015)	<i>Pengaruh Current Ratio, Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Perusahaaa yang Terdaftar di JII Perode 2009-2013</i>	<p>Independen: CR, RETO, DER, ROE</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>Metode: Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial, variabel CR, RETO, DER dan ROE masing-masing berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 2, No. 2, 2015. ISSN: 2303-0186
14	Nailal Husna (2015)	<i>Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan</i>	<p>Independen: ROA, DER, PER, EPS</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>Metode: Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	e-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Volume 4, Nomor 2, Maret 2016. ISSN: 2337-3997

15	Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016)	Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan <i>Real Estate dan Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)	<p>Independen: CR, ROA, DER, RETO, Inflasi, Suku Bunga SBI</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>Metode: Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial, variabel CR, RETO dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. kemudian variabel Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.</p>	Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 2, Desember 2016. ISSN: 2540-9646
----	--	--	---	---	---

2.5. Kerangka Pemikiran

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, analisis rasio keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan meliputi rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Receivable Turnover*, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity*. Dimana rasio tersebut untuk mengukur kondisi keuangan pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI.

1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Rasio total hutang terhadap total ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sebagian atau seluruh hutang yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Semakin rendah *debt to equity ratio*, maka akan meningkatkan respon pasar dan kemampuan perusahaan dari penggunaan pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga harga saham akan naik. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

Penelitian yang mendukung pernyataan di atas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana penelitian oleh Nadia Cathelia dan R. Djoko Sampurno (2016) dan Lili Angga Sri (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut penelitian Adek Rutika, Pan Budi Marwoto, dan Fitriah, serta Frans Sudirjo (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan negatif terhadap Harga Saham. Kemudian menurut penelitian Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), serta Karnawi Kamar (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Dan penelitian oleh Sitti Murniati (2016) dan Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

2) Pengaruh *Receivable Turnover* (RETO) Terhadap Harga Saham

Rasio perputaran piutang usaha adalah rasio yang menunjukkan dan mengukur berapa kali rata-rata perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar untuk memenuhi penjualan dalam suatu periode tertentu.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan, hal tersebut menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam semakin besar yang berarti semakin tidak baik bagi perusahaan, dimana hal tersebut bisa membatalkan niat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Penelitian yang mendukung pernyataan di atas dengan menggunakan *Receivable Turnover* (RETO), dimana penelitian oleh Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas dan Sarwi (2015) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Maria (2014), Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015), serta Dewi Kusuma Wardani, dan Fajar Tri Andarini (2016) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

3) Pengaruh *Return On Equity Ratio* (ROE) Terhadap Harga Saham

Rasio hasil pengembalian atas ekuitas adalah sebuah pengukuran efektivitas perusahaan yang menunjukkan hasil pengembalian atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba.

Pada saat rasio ini mampu menghasilkan peningkatan laba, maka dapat dikatakan baik, karena menunjukkan penerimaan yang baik sehingga menarik minat investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya yang membuat harga sahamnya juga meningkat.

Penelitian yang mendukung pernyataan di atas dengan menggunakan *Return On Equity Ratio* (ROE), dimana penelitian oleh Asnita (2013), Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), Indra Irfianto (2015), Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas dan Sarwi (2015), Sitti Murniati (2016), Nadia Cathelia, dan R. Djoko Sampurno (2016), serta Karnawi Kamar (2017) menunjukkan bahwa *Return On Equity Ratio* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015), serta Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokhmania, and Pepie Diptyana (2016) menunjukkan bahwa *Return On Equity Ratio* (ROE) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4) Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable Turnover (RETO)*, dan *Return On Equity Ratio (ROE)* Terhadap Harga Saham

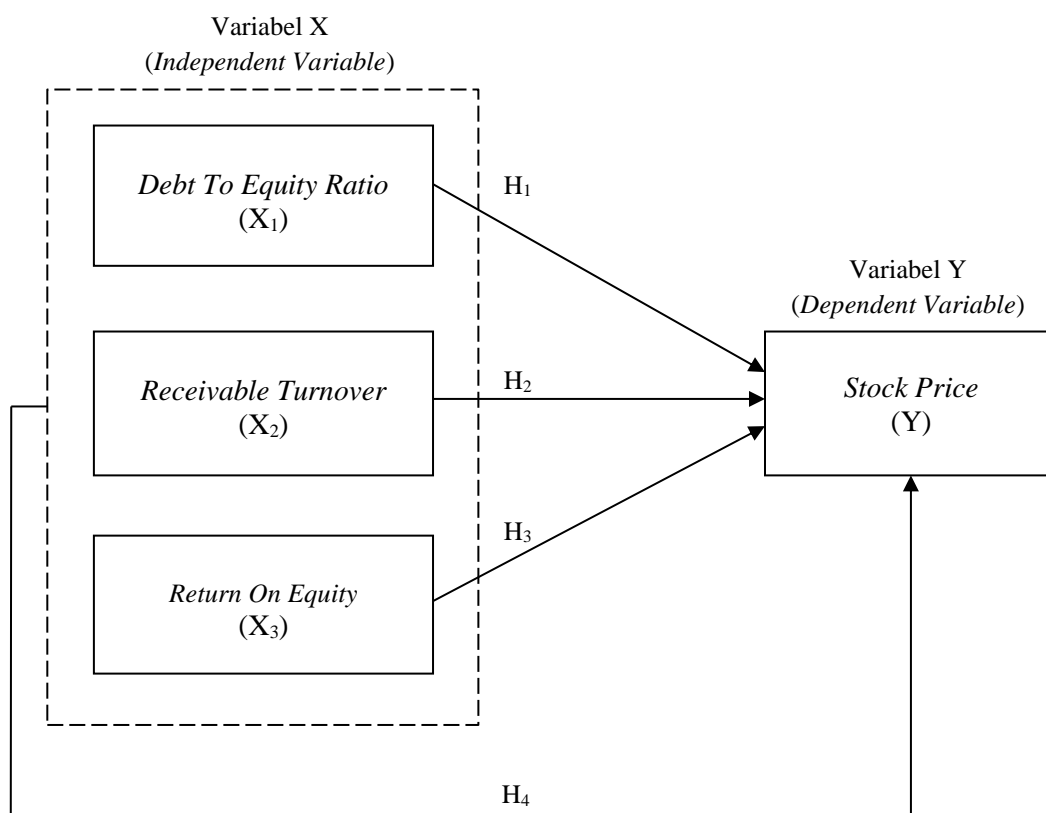
Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengkasas kinerjanya. Mereka mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang menarik investasi perusahaan mereka, pembiayaan, dan keputusan kebijakan modal kerja dan untuk menentukan penghargaan bagi manajer secara insentif.

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di bursa efek adalah faktor-faktor fundamental. Dimana indikator yang digunakan yaitu rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan indikator ini, investor akan menganalisis bagaimana return yang diharapkan, dan tentunya resiko yang akan di tanggung dimana analisis ini lah yang akan digunakan investor sebagai petunjuk untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable Turnover (RETO)*, dan *Return On Equity Ratio (ROE)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X yang terdiri dari variabel X₁, X₂ dan X₃ terhadap variabel Y sebagai berikut:



Gambar 2
Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham,
- H₂ : *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap Harga Saham,
- H₃ : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham, dan
- H₄ : *Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover* dan *Return On Equity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Jenis penelitian ini menggunakan statistik inferensial sebagai teknik penelitiannya.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini, *independent variable* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan *dependent variable* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah industri, karena penelitian ini terdiri dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada Sektor Industri Dasar dan Kimia.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Pada penelitian ini lokasi penelitian yang digunakan adalah yaitu di Bursa Efek Indonesia, yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru RT. 05/RW. 03, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dengan pengambilan data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti berbentuk data kuantitatif, yaitu berupa data panel. Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sedangkan, sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi umumnya diperoleh dari penyedia data seperti media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic software*, dan sebagainya. Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh oleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com dan www.sahamok.com.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala dari data yang digunakan dalam penelitian. variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabe bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). *Independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan *dependent variable* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diwakili harga saham. Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk mempermudah pembahasan operasionalisasi variabel penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Equity</i>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Receivable Turnover</i> (RETO)	1. <i>Net Credit Sales</i> 2. <i>Average Receivable</i>	$RETO = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$	Rasio
<i>Return On Equity</i> (ROE)	1. <i>Net Income</i> 2. <i>Total Equity</i>	$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Harga Saham (HS)	<i>Average Stock Price Per Year</i>	<i>Average Stock Price Per Year</i>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan salahsatu dari metode nonprobabilitas yang memilih sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dari 16 perusahaan sehingga menghasilkan 13 sampel data perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar dan Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah diaudit,
3. Perusahaan yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari 5 tahun,
4. Perusahaan yang tidak memiliki total ekuitas negatif selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan secara manual dan diperoleh melalui kontak langsung, seperti halnya pengumpulan data untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia diperoleh peneliti melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari alamat *website* masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya:

1. Pencarian data secara manual

Pencarian data manual meliputi penelusuran data sekunder secara fisik melalui penggunaan indeks, bibliografi, dan referensi pustakawan.

2. Pencarian data melalui kontak langsung

Pencarian data sekunder melalui kontak langsung adalah peneliti menggunakan terminal komputer tersebut dan dapat mencari data yang diperlukan secara langsung. Dimana, data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk memperoleh laporan keuangan dari www.idx.co.id, dan untuk memperoleh harga saham dari www.duniainvestasi.com. (Mudrajad Kuncoro, 2013, 153).

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.7.1. Penentuan Model Estimasi

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 278), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effects Model*

Common effects model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effects Model*

Model *Fixed Effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antara individu. Perbedaan antara individu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada interseptnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* yaitu dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effects Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square*.

3.7.2. Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji *Chow*

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 294), *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : *Common Effects Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Dalam Uji *Chow*, H_0 dapat diterima apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *common effects model*. Sebaliknya apabila nilai *t-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effects model*.

Pada Uji *Chow* dapat juga diperhatikan nilai profitabilitas untuk *cross section* F. Jika nilainya $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effects*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effects*.

2. Uji *Hausman*

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 277), *Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effects* atau *random effects* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis dalam Uji *Hausman* adalah:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Jika H_0 diterima maka *random effects model* lebih efisien, sedangkan jika H_0 ditolak maka *fixed effect model* lebih sesuai daripada *random effect model*. Hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section* random, jika nilainya $> 0,05$ maka H_0

diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effects*. Sedangkan jika nilainya $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effects*.

Anwar Hidayat (April 02, 2017) Artikel Hausman Test dengan Eviews Dalam Regresi Data Panel, <https://www.statistikian.com/2017/04/hausman-test-dengan-eviews-regresi-data-panel.html>.

3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Agus Widarjono (2007, 293), Uji *Lagrange Multiplier* yakni pengujian untuk memilih apakah model *random effects* lebih baik daripada model *common effects*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen.

Pengujian *Lagrange Multiplier* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 > \text{chi-square}$ maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *random effects model*.
- $H_0 < \text{chi-square}$ maka H_0 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *common effects model*.

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan yaitu *random effects model* dengan persamaan regresi, sebagai berikut:

$$HS_{it} = \alpha + DER_{it}\beta_1 + RETO_{it}\beta_2 + ROE_{3it}\beta_3 + w_{it}$$

Keterangan:

HS_{it} = Harga Saham

α = Konstanta

DER = *Debt to Equity Ratio*

$RETO$ = *Receivable Turnover*

ROE = *Return On Equity*

$B(1-5)$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

w = *Error term*

t = Waktu

i = Perusahaan

3.7.3. Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) meliputi Uji Autokorelasi, Heterokedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Hanya Uji Multikolinearitas saja yang diperlukan dalam pengujian asumsi klasik data panel pada *random effects model*.

Uji Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 220), multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka terjadi multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relative rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3.7.4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Duwi Priyatno (2014, 161), Kriteria dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. uji t $< 0,05$; maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai sig. uji t $> 0,05$; maka H_0 diterima.

3.7.5. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Duwi Priyatno (2014,157), Kriteria dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. uji F $> 0,05$; maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai sig. uji F $< 0,05$; maka H_0 ditolak.

3.7.6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dimana menurut Jonathan Sarwono (2016, 30), nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai R square (R^2) mendekati angka 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Rentang nilai R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dalam penelitian ini terdapat variabel X (*independent variable*) dan variabel Y (*dependent variable*). Objek penelitian dengan *independent variable* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan untuk *dependent variable* yaitu Harga Saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah industri, yaitu perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru RT. 05/RW. 03, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Dimana data yang digunakan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) memiliki 16 perusahaan. Kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan secara manual dan diperoleh melalui kontak langsung.

Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dari 16 perusahaan sehingga menghasilkan beberapa sampel data perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar dan Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah yaitu berikut:

5. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
6. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah diaudit,
7. Perusahaan yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari 5 tahun,
8. Perusahaan yang tidak memiliki total ekuitas negatif selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 perusahaan. Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang termasuk ke dalam sampel penelitian, yaitu:

Tabel 7
Sampel Penelitian
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun IPO
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	12 Juli 1990
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2 Januari 1997
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	21 Desember 2011
4	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	18 Juli 2001
5	CTBN	Citra Tubindo Tbk	28 November 1989
6	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 Desember 2009
7	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	5 Desember 1994
8	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	10 November 2010
9	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
10	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	4 Juni 1990
11	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14 Desember 2009
12	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	23 September 1996
13	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	30 September 1993

Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik dari masing-masing variabel:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

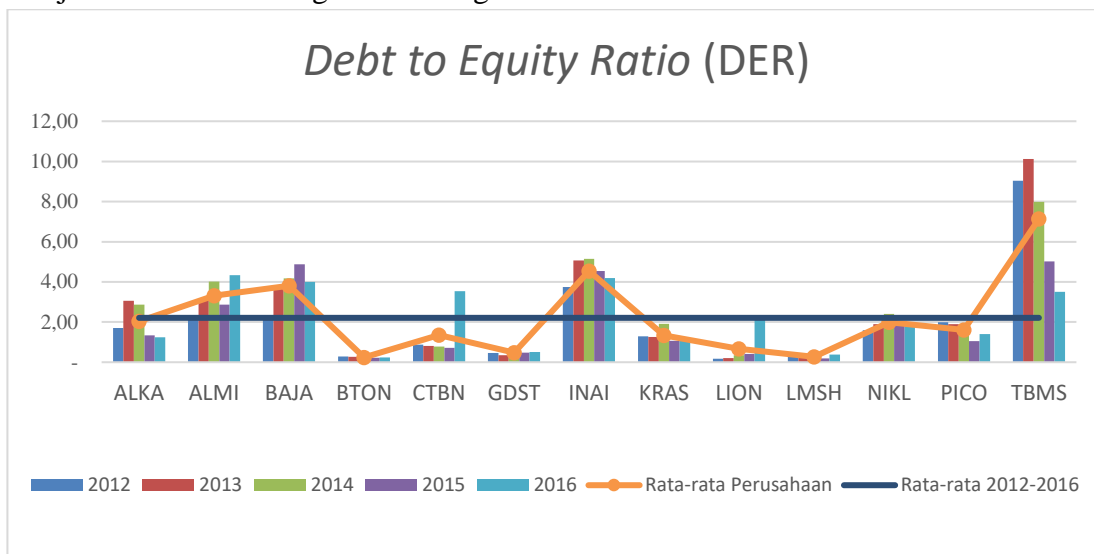
Berikut ini merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 8
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.70	3.05	2.87	1.33	1.24	2.04
2	ALMI	2.20	3.19	4.01	2.87	4.33	3.32
3	BAJA	2.19	3.84	4.18	4.87	4.00	3.81
4	BTON	0.28	0.27	0.19	0.23	0.24	0.24
5	CTBN	0.88	0.82	0.78	0.72	3.55	1.35
6	GDST	0.47	0.35	0.56	0.47	0.51	0.47
7	INAI	3.74	5.06	5.15	4.55	4.19	4.54
8	KRAS	1.30	1.26	1.91	1.07	1.14	1.34
9	LION	0.17	0.20	0.35	0.41	2.19	0.66
10	LMSH	0.32	0.28	0.21	0.19	0.39	0.28
11	NIKL	1.59	1.90	2.40	2.04	1.99	1.98
12	PICO	1.99	1.89	1.71	1.05	1.40	1.61
13	TBMS	9.04	10.12	7.99	5.02	3.50	7.13
Rata-rata Penelitian		1.99	2.48	2.49	1.91	2.20	2.21
Maximum		9.04	10.12	7.99	5.02	4.33	7.13
Minimum		0.17	0.20	0.19	0.19	0.24	0.24
Std. Deviasi		2.26	2.66	2.24	1.75	1.47	1.93

Sumber: www.idx.co.id (data processed), 2018

Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 3

Debt to Equity Ratio (DER)

Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 3 tersebut, menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012-2016. Jika dilihat dari rata-rata penelitian per tahun, pada tahun 2012 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 1,99 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, BTON, CTBN, GDST, KRAS, LION, LMSH, dan NIKL. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALMI, BAJA, INAI, PICO, dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 9,04. Sedangkan perusahaan LION memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,17. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,26.

Pada tahun 2013, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 2,48 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BTON, CTBN, GDST, KRAS, LION, LMSH, NIKL dan PICO. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, INAI, dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,12. Sedangkan perusahaan LION memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,20. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,66.

Pada tahun 2014, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 2,49 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih

rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BTON, CTBN, GDST, KRAS, LION, LMSH, NIKL dan PICO. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, INAI, dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,99. Sedangkan perusahaan BTON memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,19. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,24.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 1,91 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, BTON, CTBN, GDST, KRAS, LION, LMSH, dan PICO. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALMI, BAJA, INAI, NIKL dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,02. Sedangkan perusahaan LMSH memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,19. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,75.

Serta pada tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 2,20 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, BTON, GDST, KRAS, LION, LMSH, NIKL dan PICO. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALMI, BAJA, CTBN, INAI, dan TBMS. Dimana perusahaan ALMI memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,33. Sedangkan perusahaan BTON memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,24. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,47.

Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) selama 5 tahun, jika dilihat dari rata-rata penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) selama periode penelitian yaitu sebesar 2,21. Dimana terdapat 9 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALKA, BTON, CTBN, GDST, KRAS, LION, LMSH, NIKL dan PICO. Kemudian terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALMI, BAJA, INAI, dan TBMS. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan TBMS memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi yaitu sebesar 7,13. Sedangkan perusahaan BTON memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) paling rendah yaitu sebesar 0,24. Sehingga memiliki nilai rata-rata standar deviasi yaitu sebesar 1,93. Dimana pada tahun 2013 memiliki standar deviasi paling tinggi yaitu sebesar 2,66, dan pada tahun 2015 memiliki standar deviasi paling rendah yaitu sebesar 1,75.

2. *Receivable Turnover* (RETO) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

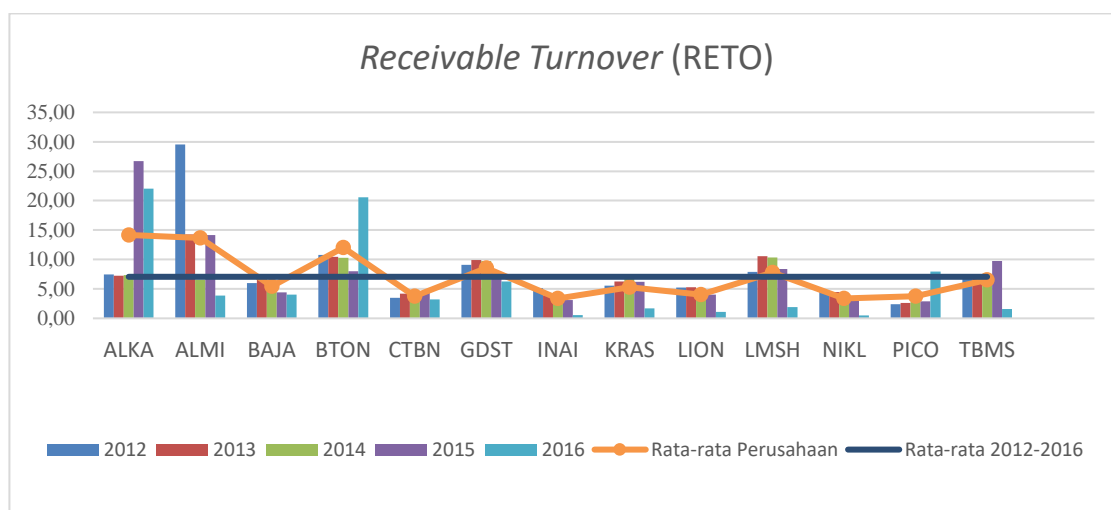
Berikut ini merupakan data *Receivable Turnover* (RETO) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 9
Receivable Turnover (RETO)
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	7.48	7.22	7.37	26.72	22.05	14.17
2	ALMI	29.56	14.27	6.54	14.16	3.86	13.68
3	BAJA	5.97	7.08	5.80	4.40	4.04	5.46
4	BTON	10.79	10.46	10.30	8.03	20.57	12.03
5	CTBN	3.47	4.22	3.37	4.45	3.22	3.74
6	GDST	9.11	9.93	9.76	7.69	6.24	8.55
7	INAI	5.10	3.95	4.14	3.08	0.57	3.37
9	KRAS	5.55	6.26	6.67	6.20	1.70	5.28
10	LION	5.24	5.27	4.62	4.06	1.09	4.05
11	LMSH	7.90	10.54	10.33	8.36	1.92	7.81
12	NIKL	4.55	4.48	3.79	3.57	0.50	3.38
13	PICO	2.40	2.64	2.84	2.87	7.94	3.74
14	TBMS	7.19	6.98	7.12	9.72	1.56	6.51
Rata-rata Penelitian		8.02	7.18	6.36	7.95	5.79	7.06
Maximum		29.56	14.27	10.33	26.72	22.05	14.17
Minimum		2.40	2.64	2.84	2.87	0.50	3.37
Std. Deviasi		6.59	3.18	2.49	6.24	6.95	3.78

Sumber: www.idx.co.id (data processed), 2018

Receivable Turnover (RETO) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4
Receivable Turnover (RETO)
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 4 tersebut, menunjukkan *Receivable Turnover* (RETO) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012-2016. Jika dilihat dari rata-rata penelitian per tahun, pada tahun 2012 nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 8,02 dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, BAJA, CTBN, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, PICO dan TBMS. Kemudian terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALMI, BTON, dan GDST. Dimana perusahaan ALMI memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 29,56. Sedangkan perusahaan PICO memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,40. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,59.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 7,18 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BAJA, CTBN, INAI, KRAS, LION, NIKL, PICO dan TBMS. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, LMSH dan GDST. Dimana perusahaan ALMI memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 14,27. Sedangkan perusahaan PICO memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,40. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 3,18.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 6,36 dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BAJA, CTBN, INAI, LION, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, GDST, KRAS, LMSH, dan TBMS. Dimana perusahaan LMSH memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 10,33. Sedangkan perusahaan PICO memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,84. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,49.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 7,95 dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BAJA, CTBN, GDST, INAI, KRAS, LION, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, LMSH, dan TBMS. Dimana perusahaan ALKA memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 26,72. Sedangkan perusahaan PICO memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,87. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,24.

Serta pada tahun 2016 nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 5,79 dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALMI, BAJA, CTBN, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan TBMS. Kemudian terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, BTON, GDST dan PICO. Dimana perusahaan ALKA memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 22,05. Sedangkan perusahaan NIKL memiliki *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,50. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,95.

Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* (RETO) selama 5 tahun, jika dilihat dari rata-rata penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) selama periode penelitian yaitu sebesar 7,06. Dimana terdapat 8 perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* (RETO) dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAJA, CTBN, INAI, KRAS, LION, NIKL, PICO dan TBMS. Kemudian terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Receivable Turnover* (RETO) yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, GDST dan LMSH. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan ALKA memiliki rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) paling tinggi yaitu sebesar 14,17. Sedangkan perusahaan INAI memiliki rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) paling rendah yaitu sebesar 3,37. Sehingga memiliki nilai rata-rata standar deviasi yaitu sebesar 3,78. Dimana pada tahun 2016 memiliki standar deviasi paling tinggi yaitu sebesar 6,95 dan pada tahun 2014 memiliki standar deviasi paling rendah yaitu sebesar 2,49.

3. *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

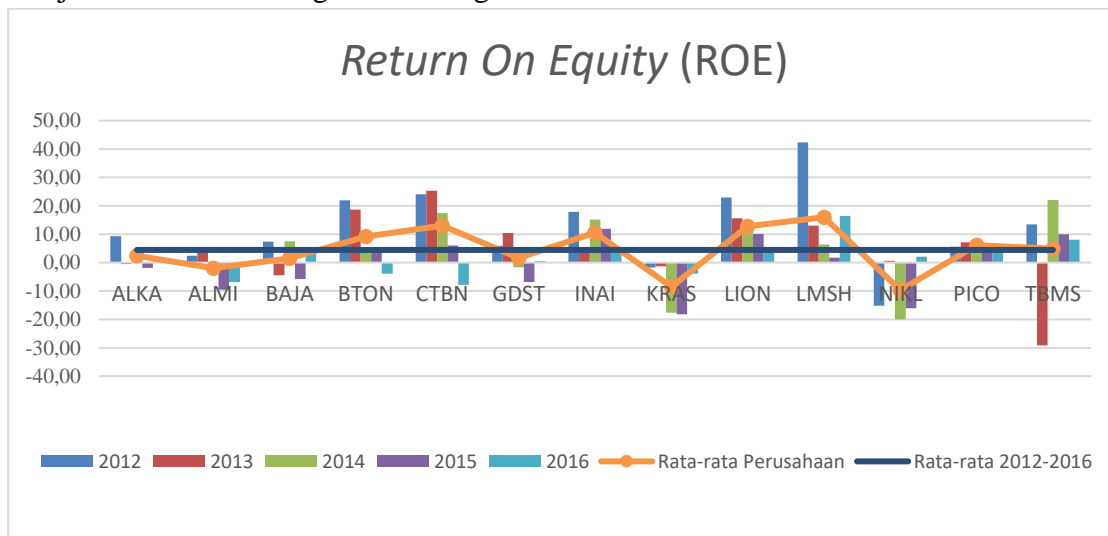
Berikut ini merupakan data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 10
Return On Equity (ROE)
 Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Return On Equity					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	9.34	-0.53	4.20	-1.90	1.20	2.46
2	ALMI	2.37	3.97	0.30	-9.49	-6.81	-1.93
3	BAJA	7.35	-4.43	7.48	-5.78	3.00	1.52
4	BTON	21.88	18.65	5.20	4.24	-3.88	9.22
5	CTBN	24.06	25.36	17.42	6.08	-7.88	13.01
6	GDST	5.88	10.39	-1.60	-6.86	0.56	1.67
7	INAI	17.92	3.97	15.13	11.93	3.80	10.55
8	KRAS	-1.75	-1.29	-17.59	-18.26	-3.89	-8.56
9	LION	22.96	15.58	11.04	10.12	4.22	12.78
10	LMSH	42.33	13.02	6.38	1.73	16.45	15.98
11	NIKL	-15.16	0.65	-20.02	-16.04	2.14	-9.69
12	PICO	5.59	7.18	6.99	6.06	5.17	6.20
13	TBMS	13.50	-29.20	22.04	10.02	8.04	4.88
Rata-rata Penelitian		12.02	4.87	4.38	-0.63	1.70	4.47
Maximum		42.33	25.36	22.04	11.93	16.45	15.98
Minimum		-15.16	-29.20	-20.02	-18.26	-7.88	-9.69
Std. Deviasi		13.72	12.89	11.74	9.61	6.27	7.69

Sumber: www.idx.co.id (data processed), 2018

Return On Equity (ROE) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5
Return On Equity (ROE)
 Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 5 tersebut, menunjukkan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012-2016. Jika

dilihat dari rata-rata penelitian per tahun, pada tahun 2012 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 12,02 dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, GDST, KRAS, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BTON, CTBN, INAI, LION, LMSH dan TBMS. Dimana perusahaan LMSH memiliki *Return On Equity* (ROE) paling tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 42,33. Sedangkan perusahaan NIKL memiliki *Return On Equity* (ROE) paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar -15,16. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 13,72.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 4,87 dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, INAI, KRAS, NIKL, dan TBMS. Kemudian terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BTON, CTBN, GDST, LION, LMSH dan PICO. Dimana perusahaan CTBN memiliki *Return On Equity* (ROE) paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 25,36. Sedangkan perusahaan TBMS memiliki *Return On Equity* (ROE) paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 29,20. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 12,89.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 4,38 dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, GDST, KRAS, dan NIKL. Kemudian terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BAJA, BTON, CTBN, INAI, LION, LMSH, PICO dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki *Return On Equity* (ROE) paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 22,04. Sedangkan perusahaan NIKL memiliki *Return On Equity* (ROE) paling rendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -20,02. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 11,74

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar -0,63 dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, GDST, KRAS, dan NIKL. Kemudian terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BTON, CTBN, INAI, LION, LMSH, PICO dan TBMS. Dimana perusahaan INAI memiliki *Return On Equity* (ROE) paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 11,93. Sedangkan perusahaan KRAS memiliki *Return On Equity* (ROE) paling rendah pada tahun 2015 yaitu sebesar -18,26. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 9,61.

Serta pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 1,70 dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BTON, CTBN, GDST, dan KRAS. Kemudian terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan BAJA, INAI, LION,

LMSH, NIKL, PICO dan TBMS. Dimana perusahaan LMSH memiliki *Return On Equity* (ROE) paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 16,45. Sedangkan perusahaan CTBN memiliki *Return On Equity* (ROE) paling rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -7,88. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,27.

Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) selama 5 tahun, jika dilihat dari rata-rata penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) selama periode penelitian yaitu sebesar 4,47. Dimana terdapat 6 perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, GDST, KRAS, dan NIKL. Kemudian terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan BTON, CTBN, INAI, LION, LMSH, PICO dan TBMS. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan LMSH memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) paling tinggi yaitu sebesar 15,98. Sedangkan perusahaan NIKL memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) paling rendah yaitu sebesar -9,69. Sehingga memiliki standar deviasi yaitu sebesar 7,69. Dimana pada tahun 2012 memiliki standar deviasi paling tinggi yaitu sebesar 13,72, dan pada tahun 2016 memiliki standar deviasi paling rendah yaitu sebesar 6,27.

4. Harga Saham (HS) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

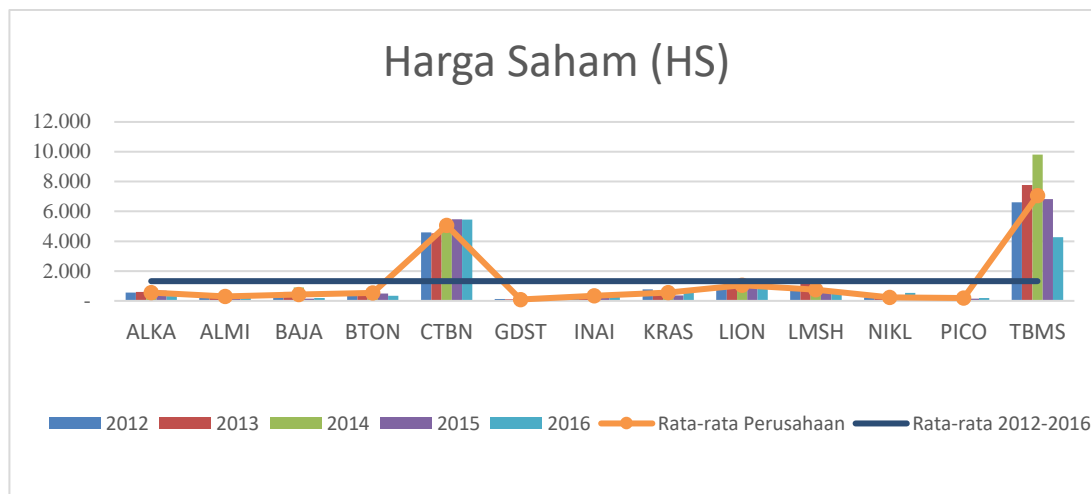
Berikut ini merupakan data Harga Saham (HS) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode tahun 2012-2016 yaitu:

Tabel 11
Harga Saham (HS)
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	550	590	648	678	313	556
2	ALMI	429	331	317	232	187	299
3	BAJA	285	608	897	158	196	429
4	BTON	644	671	557	494	333	540
5	CTBN	4,586	4,527	5,248	5,466	5,454	5,056
6	GDST	120	101	90	70	81	92
7	INAI	294	291	293	367	466	342
8	KRAS	762	553	480	372	617	557
9	LION	858	1,308	1,126	1,001	949	1,048
10	LMSH	710	1,141	715	651	554	754
11	NIKL	241	197	155	88	530	242
12	PICO	271	223	178	141	181	199
13	TBMS	6,600	7,765	9,813	6,829	4,263	7,054
Rata-rata Penelitian		1,258	1,408	1,578	1,273	1,086	1,321
Maximum		6,600	7,765	9,813	6,829	5,454	7,054
Minimum		120	101	90	70	81	92
Std. Deviasi		1,903	2,145	2,707	2,111	1,640	2,070

Sumber: www.idx.co.id (data processed), 2018

Harga Saham (HS) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6
Harga Saham (HS)
 Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 6 tersebut, menunjukkan kondisi Harga Saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012-2016. Jika dilihat dari rata-rata penelitian per tahun, pada tahun 2012 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar 1.258 dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki Harga Saham paling tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6.600. Sedangkan perusahaan GDST memiliki Harga Saham paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 120. Dengan standar deviasi yaitu sebesar 1.903.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar 1.408 dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki Harga Saham paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 7.765 Sedangkan perusahaan GDST memiliki Harga Saham paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 101. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2.145.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar 1.578 dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham

yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki Harga Saham paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 9.813. Sedangkan perusahaan GDST memiliki Harga Saham paling rendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 90. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2.707.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar 1.273 dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Dimana perusahaan TBMS memiliki Harga Saham paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.829. Sedangkan perusahaan GDST memiliki Harga Saham paling rendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 70. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2.111.

Serta pada tahun 2016 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar 1.086 dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih rendah dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih tinggi dari rata-rata pertahun yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Dimana perusahaan CTBN memiliki Harga Saham paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 5.454. Sedangkan perusahaan GDST memiliki Harga Saham paling rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 81. Sehingga menghasilkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 1.640.

Adapun perusahaan yang memiliki Harga Saham selama 5 tahun, jika dilihat dari rata-rata penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Harga Saham selama periode penelitian yaitu sebesar 1.321. Dimana terdapat 11 perusahaan yang memiliki Harga Saham dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, BTON, GDST, INAI, KRAS, LION, LMSH, NIKL, dan PICO. Kemudian terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTBN dan TBMS. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan TBMS memiliki rata-rata Harga Saham paling tinggi yaitu sebesar 7.054. Sedangkan perusahaan GDST memiliki rata-rata Harga Saham paling rendah yaitu sebesar 92. Sehingga memiliki standar deviasi yaitu sebesar 2.070. Dimana pada tahun 2014 memiliki standar deviasi paling tinggi yaitu sebesar 2.707, dan pada tahun 2016 memiliki standar deviasi paling rendah yaitu sebesar 1.640.

4.2. Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham, dimana dalam penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Karena analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan data gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross*

section). Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar, maka perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini hanya menggunakan uji multikoleniaritas.

4.2.1. Uji Model Data Panel

Uji model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara 3 model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

1. Uji *Chow*

Untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* maka dilakukan dengan menggunakan uji *Chow*. Dengan hipotesis dalam uji *Chow* yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *Chow*, Jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* $> \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *common effect* (terima H_0), tetapi jika nilainya $< \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *fixed effect* (terima H_1). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut hasil uji *Chow*:

Tabel 12
Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.952797	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	162.879060	12	0.0000

(Sumber : Diolah dari E-Views 9, 2018)

Berdasarkan tabel 12 tersebut, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* dan *Chi-square* $< 0,05$ yaitu sebesar 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *fixed effect*, maka terima H_1 . Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Hausman*.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan model yang tepat antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* maka dilakukan dengan menggunakan uji *Hausman*. Dengan hipotesis dalam uji *Hausman* yaitu:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *cross section random* $> \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *random effect* (terima H_0), tetapi jika nilainya $< \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *fixed effect* (terima H_1). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut hasil Uji *Hausman*:

Tabel 13
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.859972	3	0.4137

(Sumber : Diolah dari E-Views 9, 2018)

Berdasarkan tabel 13 tersebut, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* $> 0,05$ yaitu sebesar 0,4137. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *random effect*, maka terima H_0 . Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Dan kemudian untuk menentukan model yang tepat antara model *Random Effect* atau *Common Effect* maka dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan hipotesis dalam uji *Hausman* yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *p-value* $< \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *random effect* (terima H_1), tetapi jika nilainya $> \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *common effect* (terima H_0). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa nilai *p-value* $< 0,05$ yaitu sebesar 0, maka terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *random effect*. Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM):

Tabel 14
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	89.35778 (0.0000)	2.262028 (0.1326)	91.61981 (0.0000)
Honda	9.452925 (0.0000)	-1.504004 (0.9337)	5.620736 (0.0000)
King-Wu	9.452925 (0.0000)	-1.504004 (0.9337)	3.423957 (0.0003)
Standardized Honda	10.82709 (0.0000)	-1.327232 (0.9078)	3.464082 (0.0003)
Standardized King-Wu	10.82709 (0.0000)	-1.327232 (0.9078)	1.230910 (0.1092)
Gourieroux, et al.*	--	--	89.35778 (0.0000)

(Sumber : Diolah dari E-Views 9, 2018)

Setelah dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *random effect model*. Digunakannya *random effect model*, karena hasil output dari aplikasi Eviews menunjukkan bahwa dari uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* didapatkan hasil yaitu *random effect model* adalah model yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan hasil dari uji *Chow* menunjukkan bahwa *fixed effect model* yang tepat yang digunakan. Berikut ini hasil uji model data panel, yaitu:

Tabel 15
Hasil Uji Model Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_1 : <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji <i>Hausman</i>	H_0 : <i>Random Effect Model</i> H_1 : <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_1 : <i>Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Kesimpulan			<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Tabel 12, Tabel 13, dan Tabel 14

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *random effect model*. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang dipakai hanya uji multikolinearitas saja.

Uji Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini yaitu jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka terjadi multikolinearitas dalam model. Akan tetapi sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Multikoleniaritas

	DER	RETO	ROE
DER	1.000000	-0.135396	-0.205032
RETO	-0.135396	1.000000	-0.064850
ROE	-0.205032	-0.064850	1.000000

(Sumber : Diolah dari E-Views 9, 2018)

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dari ketiga variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) yang masing-masing memiliki nilai koefisien korelasi yang relatif rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua nilai koefisien korelasi yang ada pada semua indikator variabel independen bernilai kurang dari 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengandung unsur multikoleniaritas pada model regresi.

i. Estimasi Regresi Model Data Panel Random Effect

Penggunaan alat analisis data panel yang menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya (industri dasar dan kimia) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan *Random Effect Model*.

Berdasarkan tabel 17, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta dalam penelitian ini yaitu sebesar 5,940017, sedangkan untuk nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,106036, kemudian untuk nilai koefisien *Receivable Turnover* (RETO) yaitu sebesar 0,011951, dan untuk nilai koefisien *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 0,013206. Dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Berikut hasil output dari *random effect model*:

Tabel 17
 Hasil Uji Regresi dengan Random Effect Model

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/11/18 Time: 13:15
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.106036	0.051022	2.078225	0.0419
RETO	0.011951	0.011167	1.070221	0.2887
ROE	0.013206	0.005066	2.607035	0.0115
C	5.940017	0.355464	16.71062	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.127965	0.9130
Idiosyncratic random		0.348251	0.0870

Weighted Statistics			
R-squared	0.421189	Mean dependent var	0.864175
Adjusted R-squared	0.377969	S.D. dependent var	0.362261
S.E. of regression	3.347851	Sum squared resid	7.381036
F-statistic	2.803994	Durbin-Watson stat	1.641101
Prob(F-statistic)	0.047188		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.414822	Mean dependent var	6.318154
Sum squared resid	62.14864	Durbin-Watson stat	1.147452

(Sumber : Diolah dari E-Views 9, 2018)

Dimana dari hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 0.106035536492 * DER + 0.0119512125507 * RETO + 0.0132063342576 * ROE + 5.9400165408 + [CX=R]$$

Keterangan : DER : *Debt to Equity Ratio*

RETO : *Receivable Turnover*

ROE : *Return On Equity*

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif yaitu sebesar 0,106035536492, yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,106035536492 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
2. Nilai koefisien regresi *Receivable Turnover* (RETO) bernilai positif yaitu sebesar 0,0119512125507, yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan RETO

sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,0119512125507 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

3. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 0,0132063342576, yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan ROE sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,0132063342576 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai konstanta sebesar 5,9400165408 berarti jika *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return On Equity* (ROE) bernilai 0, maka Harga Saham bernilai positif sebesar 5,9400165408.

1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham.

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Berikut penjelasan pada masing-masing variabel:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,106036 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0419. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
2. *Receivable Turnover* (RETO) terhadap Harga Saham
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Receivable Turnover* (RETO) sebesar 0,011951 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,2887. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap Harga Saham.
3. *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,013206 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0115. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan variabel yang paling dominan terhadap Harga Saham. Karena *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien yang paling tinggi dari beberapa variabel lain.

4.2.3.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Seperti yang telah diketahui bahwa pada tabel 17 dapat menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara simultan atau uji F. dimana pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh DER, RETO dan ROE terhadap Harga Saham secara simultan atau bersama-sama. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistic pada penelitian yaitu sebesar 2,803994 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,047188. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Kemudian pada tabel 17 juga dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi (R^2). Analisis Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan *output* dari *random effect model* menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,421189. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi dari Harga Saham dapat dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 0,421189 atau 42,1189% sedangkan sisanya sebesar 57,8811% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Sedangkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,377969 Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham yaitu sebesar 0,377969 atau 37,7969% Sedangkan sisanya sebesar 62,2031% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,106036, dengan nilai probabilitas yaitu 0,0419. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya menunjukkan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang *Debt to Equity Ratio* (DER) bukan sebagai penghambat atau pemicu minat dari investor untuk membeli saham dan

tidak akan mempengaruhi harga saham. Sebagian investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Dimana perusahaan tersebut memerlukan dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan di masa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien *Receivable Turnover* (RETO) sebesar 0,011951, dengan nilai probabilitas yaitu 0,2887. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh positif *Receivable Turnover* (RETO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil yang berarti semakin baik bagi perusahaan. Karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk segera dicairkan menjadi uang kas. Tetapi jika perusahaan mengalami hambatan dalam penagihan piutang, maka perusahaan akan dianggap mengalami dana terhambat yang berputar dalam satu periode. Hal tersebut berarti perusahaan juga akan mengalami hambatan dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo karena terlambat untuk mencairkan dana dalam piutang usaha menjadi kas.

4.3.3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,013206, dengan nilai probabilitas yaitu 0,0115. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh positif *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya menunjukkan bahwa akan semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi para investor untuk berinvestasi, dan karena tingkat permintaan yang tinggi ini maka akan menyebabkan kenaikan harga saham.

4.3.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 2,803994 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,047188. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sejalan dengan hasil penelitian yang berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 tidak sejalan dengan hasil penelitian.

Pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham tidak sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang. *Debt to Equity Ratio* (DER) mampu memberikan pengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihasilkan tinggi bukan berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Saat perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya, umumnya perusahaan akan dihadapkan pada beberapa kendala. Salah satu kendalanya yaitu pendanaan. Tidak selamanya perusahaan dapat menggunakan ekuitas untuk melakukan pendanaan pada aset-aset nya. Perusahaan dituntut untuk mencari sumber lain yang dapat mendanai aset-asetnya. Berdasarkan hal ini, maka perusahaan membutuhkan suntikan dana untuk mengoptimalkan laba perusahaannya. Disebutkan bahwa terdapat urutan dalam pendanaan, dimana utang lebih disukai dibandingkan dengan penerbitan ekuitas baru. Dengan adanya penggunaan utang, diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengembalian investasi. Oleh karena itu, perusahaan dapat meminjam dari pihak eksternal. Pinjaman ini dapat diinvestasikan, baik dalam aset lancar ataupun tidak lancar. Meningkatnya aset dapat mempermudah perusahaan dalam meningkatkan produksinya, dan hal tersebut berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Murniati (2016) dan Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Lili Angga Sri (2017) dan Nadia Cathelia dan R. Djoko Sampurno (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015), serta Fitriah dan Frans Sudirjo (2016) serta menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.4.2. Pengaruh *Receivable Turnover* (RETO) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham, ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 tidak sejalan dengan hasil penelitian.

Pengaruh positif *Receivable Turnover* (RETO) terhadap Harga Saham sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil yang berarti semakin baik bagi perusahaan. Karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk segera dicairkan menjadi uang kas.

Tetapi *Receivable Turnover* (RETO) yang memiliki penagihan piutang usaha yang relatif cepat bukan berarti menunjukkan perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat segera dicairkan menjadi uang kas. Karena perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salahsatu perusahaan yang memiliki karakter *capital intensive*, maka perusahaan akan cenderung mempunyai aktiva tetap jangka panjang yang lebih besar, sehingga perusahaan akan banyak menggunakan hutang jangka panjangnya. Dengan harapan, aset tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

Tetapi karena semakin besar piutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula risiko perusahaan menghadapi piutang tak tertagih dari pelanggan yang akan memberikan efek terhadap profitabilitas. Jika perusahaan memiliki banyak piutang tak tertagih, hal ini berarti perusahaan tidak akan memiliki banyak kas yang masuk dari penjualannya. Sehingga perusahaan juga akan mengalami hambatan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo karena piutang yang terhambat untuk dicairkan menjadi uang kas. Sehingga *Receivable Turnover* (RETO) tidak dapat dijadikan patokan bagi investor dalam berinvestasi. Karena investor tentunya tidak mau berinvestasi pada perusahaan yang tidak mampu membayar hutang serta memiliki risiko yang besar. Dalam hal ini penilaian Harga Saham melalui tingkat *Receivable Turnover* (RETO) suatu perusahaan bukan merupakan satu-satunya rasio yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan tersebut, karena masih terdapat rasio aktivitas lain yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh serta Dewi Kusuma Wardani, dan Fajar Tri Andarini (2016) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas dan Sarwi (2015) yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4.4.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, ternyata hal tersebut sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 sejalan dengan hasil penelitian.

Pengaruh positif *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Equity* (ROE) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Setiap perusahaan umumnya berkeinginan untuk mengoptimalkan laba yang dimilikinya agar dapat menyejahterakan semua pihak yang terlibat didalamnya. Untuk mengoptimalkan laba tersebut, biasanya perusahaan akan mencari cara yang tepat. Dimana cara setiap perusahaan dalam mengoptimalkan laba umumnya berbeda tergantung kondisi dan karakteristik perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan khususnya manufaktur lebih banyak menginvestasikan dananya di dalam modal kerja. Disamping pengelolaan modal kerja, perusahaan juga dapat menggunakan hutang dan investasi untuk mempengaruhi profitabilitasnya.

Dimana jika kinerja perusahaan dalam pencapaian laba yang semakin baik, maka akan menjadi sinyal positif untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sehingga permintaan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut akan meningkat, yang akan membuat Harga Saham mengalami peningkatan, dan berdampak pada *Return On Equity* (ROE) yang ikut mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2013), Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas dan Sarwi (2015) Indra Irfianto (2015), Sitti Murniati (2016), Nadia Cathelia, dan R. Djoko Sampurno (2016), serta Karnawi Kamar (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015) serta Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokhmania, and Pepie Diptyana (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham.

4.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO) dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Harga Saham sejalan.

Menurut Nachrowi D. Nachrowi dan Hardius Usman (2006, 137), salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di bursa efek adalah faktor faktor fundamental. Dengan indikator yang digunakan adalah rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan indikator tersebut, investor akan menganalisis bagaimana return yang diharapkan, dan resiko yang akan ditanggung. Analisis ini lah yang akan digunakan investor sebagai petunjuk untuk pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2013), Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015), Indra Irfianto (2015), Fitriah dan Frans Sudirjo (2016), Sitti Murniati (2016), serta Karnawi Kamar (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berlawanan arah dengan hipotesis. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 tidak terbukti.
2. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan *Receivable Turnover* (RETO) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak terbukti.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) searah dengan hipotesis. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terbukti.
4. Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar & Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 terbukti.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (Industri Dasar dan Kimia) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, sebagai berikut:

1. Manajerial:

- a. Bagi beberapa perusahaan hendaknya lebih memperhatikan kondisi *Receivable Turnover* (RETO). Karena terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* (RETO) yang tinggi tetapi Harga Sahamnya mengalami penurunan. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya harus mampu meningkatkan penjualannya secara optimal. Dimana semakin cepat perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin rendah yang berarti semakin baik bagi perusahaan. Karena lamanya penangihan piutang usaha akan semakin cepat atau piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat segera dicairkan menjadi kas. Terlebih pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya cenderung memiliki aset tetap yang relatif besar, dimana aset tetap turut berkontribusi untuk menciptakan penjualan. Kebesaran atau kekecilan aset tetap dapat menyebabkan kerugian dan tidak baik bagi sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu mengelolanya dengan sebaik mungkin yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan peningkatan penjualan perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko kerugian. Kondisi keuangan yang baik akan dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor terhadap perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.
- b. Bagi investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi pada beberapa sektor tertentu, sebaiknya lebih memperhatikan dan melihat variabel *Return on Equity* (ROE) karena berdasarkan hasil penelitian pada rasio tersebut memiliki pengaruh yang paling besar dan signifikan terhadap Harga Saham. *Return on Equity* (ROE) juga merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, yang dapat membantu bagi para investor untuk menentukan investasi. Sehingga investor dapat menerima keuntungan yang semakin besar.

2. Teoritis:

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih luas dengan menambahkan beberapa indikator eksternal dan internal, serta menambahkan jumlah sampel dan menambah tahun yang lebih banyak dalam penelitian guna dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Darono (2007), *Aplikasi Excel Sebagai Perangkat Bantu Audit*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Agung Sudjatmoko (2009), *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, Jakarta, Visimedia.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017), *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Agus Widarjono (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ekonesia.
- Alice C. Lee, John C. Lee, dan Cheng F. Lee (2009), *Financial Analysis Planning and Forecasting Theory and Application*, Second Edition, USA, World Scientific Publishing.
- Andi Fachruddin (2016), *Manajemen Pertelevision Modern*, Yogyakarta, Andi.
- Andy Porman Tambunan (2007), *Menilai Harga Wajar Saham*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Arief Sugiono (2009), *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*, Jakarta, Grasindo.
- Belverd E. Needles and Marian Powers (2010), *Financial Accounting*, Eleventh Edition, USA, South Western College.
- Bhabatosh Banerjee (2017), *Financial Policy and Management Accounting*, Ninth Edition, New Delhi, India, Phi.
- Boy Loen dan Sonny Ericsson (2008), *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, Jakarta, Grasindo.
- Brice Alvord (2011), *Creating Sound Financial Based 5S Projects*, United States, America, Alera Publishing Group.
- Eugene F. Brigham and Michael C. Ehrhardt (2008), *Corporate Finance A Focused Approach*, Third Edition, USA, South-Western Cengage Learning.
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F Houston (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Carl S. Warren, James M. Reeve dan Jonathan E. Duchac (2014), *Corporate Financial Accounting*, USA, South Western Cengage Learning.
- Chris M. Mellen dan Frank C. Evans (2010), *Valuation for M&A: Building Value in Private Companies*, Second Edition, New Jersey, Hohn Wiley and Sons, Inc.
- Dadang Prasetyo Jatmiko (2017), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Darryl S. L. Jarvis, M. Ramesh Xun Wu dan Eduardo Araral, Jr. (2011), *Infrastructure Regulation? What Works, Why and How Do We Know?: Lessons from Asia and Beyond*, Singapore, World Scientific Publishing.
- Darsono (2010), *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Nusantara Consulting.
- David Robalino (2013), *Nonfinancial Defined Contribution Pension Schemes in a Changing Pension World: Volume 2 Gender, Politics and Financial Stability*, Washington DC, The World Bank.

- Desmond Wira (2011), *Analisis Fundamental Saham*, Jakarta, Exceed.
- Donatila Agtarap and San Juan (2007), *Fundamentals of Accounting: Basic Accounting Principles Simplified for Accounting Students*, United States, Indiana, Author House.
- Duwi Priyatno (2014), *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, Yogyakarta, CV Andi Offset.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Protfolio dan Investasi*, Yogyakarta, Kanisius.
- Eeng Ahman dan Epi Indriani (2007), *Membina Kompetensi Ekonomi*, Jakarta, Grafindo Media Pratama.
- Ellen May (2011), *Smart Traders Not Gamblers + CD*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Farah Margaretha (2009), *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, Jakarta, Grasindo.
- Fransiskus Paulus Paskalis Abi (2016), *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia*, Yogyakarta, Deepublish.
- Frimette Kass Shraibman and Vijay S. Sampath (2011), *Forensic Accounting For Dummies*, Indianapolis, Indiana, Wiley Publishing, Inc.
- George Thomas Friedlob and Ralph E. Welton (2008), *Keys to Reading an Annual Report*, Fourth Edition, South Carolina, Barron's Educational Series, Inc.
- Handono Mardiyanto (2009), *Intisari Manajemen Keuangan*, Jakarta, Grasindo.
- Harahap, Sofyan Syafri (2016), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Hendrik Karnadi (2010), *Membuat Report Akuntansi tanpa Repot dengan Excel 2007*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Hery (2016), *Financial Ratio for Business*, Jakarta, Kompas Gramedia.
- Hery (2017), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Grasindo.
- Hery (2017), *Auditing dan Asurans: Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*, Jakarta, Grasindo.
- Irham Fahmi (2014), *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer & Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis di Aspek Keuangan*, Bandung, Alfabeta.
- I Gusti Bagus Rai Utama (2014), *Pengantar Industri Pariwisata*, Yogyakarta, Deepublish.
- I Gusti Ketut Purnaya (2016), *Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta, Andi.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Bandung, Alfabeta.
- Irwansyah Lubis (2009), *Memudahkan Urusan Pajak Bagi Perorangan, Suami-Isteri, Usaha dan Yayasan*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Irwansyah Lubis (2010), *Menggali Potensi Pajak Perusahaan dan Bisnis dengan Pelaksanaan Hukum*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Jack Guinan (2009), *Investopedia: Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*, Jakarta, Mizan Republika.

- James M. Wahlen, Stephen P. Baginski dan Mark T. Bradshaw (2015), *Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation: A Strategic Perspective*, Ninth Edition, Boston, USA, Cengage.
- Jamie Pratt (2011), *Financial Accounting in an Economic Context*, Eight Edition, United States, America, John Wiley and Sons, Inc.
- Jay Rich, Jeff Jones, Dan L. Heitger, et al (2012), *Cornerstones of Financial and Managerial Accounting*, USA, South Western Cengage Learning.
- Jeff Madura (2007), *Pengantar Bisnis*, Edisi Keempat, Jakarta, Salemba Empat.
- Jogiyanto Hartono (2008), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, Yogyakarta, BPFE.
- Johar Arifin (2007), *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Johar Arifin (2007), *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI Menggunakan Microsoft Excel untuk Manajemen Keuangan Modern*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Johar Arifin (2008), *Menyusun Laporan Keuangan untuk UKM dengan Microsoft Excel*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Johar Arifin dan Ahmad Sumaryono (2007), *Buku Kerja Berbasis Komputer untuk Manajer Keuangan dan Akuntan*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- John A. Tracy (2008), *Accounting for Dummies*, Fourth Edition, Indiana, Wiley Publishing.
- John Wolinski and Gwen Coates (2015), *AQA A Level Business 1*, Third Edition, London, Hodder Education.
- John Zietlow dan Alan G. Seidner (2007), *Cash and Investment Management for Nonprofit Organizations*, New Jersey, John Wiley and Sons, Inc.
- Jonathan Sarwono (2016), *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset dan Tesis dengan Eviews*, Yogyakarta, Gava Media.
- Jopie Jusuf (2007), *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Justin G. Longenecker, Leslie E. Palich, J. William Petty and Frank Hoy (2012), *Small Business Management: Launching & Growing Entrepreneurial Ventures*, Sixteenth Edition, USA, South Western Cengage Learning.
- Kasmir (2009), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Kasmir (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Kasmir (2016), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Jakarta, Prenada Media Group.
- Kasmir dan Jakfar (2009), *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi Revisi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- L. Thian Hin (2008), *Panduan Berinvestasi Saham*, Edisi Terkini, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Les Dlabay and James L. Burrow (2008), *Business Finance*, United States, America, Thomson South Western.

- Linda Pinson (2008), *Anatomy of A Business Plan The Step by Step Guide to Building Your Business and Securing Your Company's Future*, Seventh Edition, United States, America, Out of Your Mind and Into the Marketplace.
- M. Y. Khan and P. K. Jain (2010), *Management Accounting Text, Problems and Cases*, Fifth Edition, New Delhi, India, The McGraw Hill Companies.
- Mahipal Singh (2011), *Security Analysis with Investement and Proffolio Management*, New Delhi, Isha Books.
- Manurung, Adler H. dan Lutfi T. Rizky (2009), *Seccessful Financial Planner: A Complete Guide*, Jakarta, Grasindo.
- Michael Samonas (2015), *Financial Forecasting, Analysis and Modelling A framework for Long-Term Forecasting*, Cornwall, UK, TJ International Ltd.
- Mohamad Samsul (2008), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta, Erlangga.
- Monticello Consulting (2014), *The Essentials of Making an Investment Proposal*, England, No Trees Publishing Ltd.
- Mudrajad Kuncoro, Eduardus Tandelilin, et al (2009), *Transformasi Pertamina: Dilema Antara Orientasi Bisnis dan Pelayanan Publik*, Yogyakarta, Galangpress.
- Mudrajad Kuncoro (2013), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 4, Jakarta, Erlangga.
- Musdalifah Azis, Sri Mintarti dan Maryam Nadir (2012), *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, Yogyakarta, Deepublish.
- Nachrowi D. Nachrowi dan Hardius Usman (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Norman V. Carroll (2007), *Financial Management for Pharmacist: A Decision Making Approach*, Third Edition, Philadelphia, Lippicott Williams and Wikins.
- O. Ray Whittington (2015), *Wiley CPA excel Exam Review 2015 Study Guide (January): Business Environment and Concepts*, United States, America, Wiley.
- Peni R. Pramono (2007), *Seri UKM: Membedah Laporan Keuangan Sangat Mudah, di sini Kuncinya*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Prasanna Chandra (2007), *Fundamentals of Financial Management*, Fourth Edition, New Delhi, India, Mcgraw Hill Higher Education.
- Prasanna Chandra (2014), *Fundamentals of Financial Management*, Sixth Edition, New Delhi, India, Mcgraw Hill Higher Education.
- Rajni Sofat and Preeti Hiro (2011), *Strategic Financial Management*, Second Edition, New Delhi, India, Phi.
- Randall S. Billingsley, Lawrence J. Gitman, dan Michael D. Joehnk (2017), *PFIN: Personal Finance*, USA, Cengage Learning.

- Rich Gildersleeve (2009), *Winning Business: How to Use Financial Analysis and Benchmarks to Outscore Your Competition*, Houston, Texas, Gulf Publishing.
- Sawidji Widodo (2008), *Cara Cepat Memulai Investasi Saham*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Scott Besley and Eugene F. Brigham (2015), *Principles of Finance*, Sixth Edition, Boston, USA. Cengage Learning.
- Sihombing, Gregorius (2008), *Kaya dan Pintar jadi Trader dan Investor Saham*, Jakarta, Indonesia Cerdas.
- Stephanus Ivan Goenawan (2013), *Cara Legal Melipatgandakan Bunga Bank & Nisbah Bank Syariah*, Jakarta, Puspa Swara.
- Suad Husnan (2010). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. BPF. Yogyakarta.
- Thomas W. Zimmerer, Nourman M. Scarborough dan Doug Wilson (2009), *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Edisi 5, Buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Timothy J. Gallagher and Joseph D. Andrew (2007), *Financial Management: Principles and Practice*, Fourth Edition, United States, America, FreeLoad Press.
- V. K. Bhalla (2013), *Investment Management*, Nineteenth Edition, New Delhi, S. Chand and Company PVT.
- Vincent Gasperz (2012), *All in One Finance: For Non Financial Managers*, Bogor, Vinchristo Publication.
- Wibowo dan Abubakar Arif (2009), *Akuntansi Keuangan Dasar 2*, Jakarta Grasindo.
- Yoyo Sudaryo, Devyanthi Sjarif, dan Nunung Ayu Sofiati (2017), *Keuangan di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta, Andi.
- Zulfikar (2016), *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, Yogyakarta, Deepublish.

Jurnal:

- Abdul Wahid, Dyah Arini Rudiningtyas, dan Sarwi (2015), *The Influence of Financial Ratio and Dividend Policy to Syariah Stock Price (Studies on the Company listed in Jakarta Islamic Index in the Indonesia Stock Exchange)*, Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 6, No. 24, 2015. ISSN: 2222-2847.
- Abhimada Gatuth Satryo, Nur Aini Rokhmania, and Pepie Diptyana (2016), *The Influence of Profitability Ratio, Market Ratio, and Solvency Ratio on the Share Prices of Companies Listed on LQ 45 Index*, The Indonesian Accounting Review Vol. 6, No.1, July 2016. ISSN: 2042-1168.
- Adek Rutika, Pan Budi Marwoto, dan Fery Panjaitan (2015), *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*, Jurnal

- Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK), Volume 3, Issue 2, November 2015. ISSN: 2355-9047.
- Asnita (2013), *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010*, Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013. ISSN: 2338-123X.
- Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016), *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)*, Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 2, Desember 2016. ISSN: 2540-9646.
- Fitriah, dan Frans Sudirjo (2016), *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan, Rasio Pasar dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Kelompok Saham LQ-45 di BEI)*, Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, Vol. 5, No. 2, 2016. ISSN: 2302-2752.
- Indra Irfianto (2015), *Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia*, e-Journal Administrasi Bisnis, Volume 3, No. 2, 2015. ISSN: 2355-5408.
- Karnawi Kamar (2017), *Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015*, IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), Volume 19, Issue 5, May 2017. ISSN: 2278-487X.
- Lili Angga Sri (2017), *Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017. ISSN: 2461-0593.
- Maria (2014), *Pengaruh Account Receivable Turnover (RETO) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*, Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY), Volume 1, No.1, Oktober 2014. ISSN: 2407-2184.
- Nadia Cathelia, dan R. Djoko Sampurno (2016), *Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*, Diponegoro Journal of Management, Volume 5, Nomor 3, 2016. ISSN: 2337-3792.
- Nailal Husna (2015), *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan*, e-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Volume 4, Nomor 2, Maret 2016. ISSN: 2337-3997.
- Puput Novitasari, dan Leo Herlambang (2015), *Pengaruh Current Ratio, Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Perusaha yang Terdaftar di JII Perode 2009-2013*, J

urnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 2, No. 2, 2015. ISSN: 2303-0186.

Reynard Valentino, dan Lana Sularto (2013), *Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015*, Journal of Business and Management (IOSR-JBM), Volume 19, Issue 5, May 2017. ISSN: 2278-487X.

Sidharta, J. dan S. Christianti. (2007), *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Keuangan*, Jurnal Ekonomi, Vol. 17, No. 2.

Sitti Murniati (2016), *Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*, Information Management and Business Review, Vol. 8, No. 1, February 2016. ISSN: 2230-3769.

Website:

Anwar Hidayat (April 02, 2017) Artikel Hausman Test dengan Eviews Dalam Regresi Data Panel, <https://www.statistikian.com/2017/04/hausman-test-dengan-eviews-regresi-data-panel.html>.

www.cnnindonesia.com)

www.kemenperin.go.id)

www.kompas.com)

www.sahamok.com)

LAMPIRAN

Lampiran 1
Ringkasan Kinerja Keuangan
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI
Tahun 2012-2016

No.	Kode Perusahaan	Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	ALKA	Total Liabilities	93,056	182,254	181,643	82,596	75,514	123,013
		Total Equity	54,826	59,659	63,236	62,032	61,104	60,171
		Total Revenues	836,887	1,099,620	1,230,365	749,146	330,871	849,378
		Total Receivable	111,838	152,247	167,035	28,040	15,008	94,834
		Total Net Income	5,123	(315)	2,659	(1,176)	733	1,405
		DER	1.70	3.05	2.87	1.33	1.24	2.04
		RETO	7.483	7.223	7.366	26.717	22.046	14.17
		ROE	9.34	-0.53	4.20	-1.90	1.20	2.46
2	ALMI	Total Liabilities	1,293,685	2,094,737	2,571,403	1,623,927	1,749,336	1,866,618
		Total Equity	587,883	657,342	641,036	565,111	403,694	571,013
		Total Revenues	3,221,635	2,871,313	3,336,088	3,333,330	500,608	2,652,595
		Total Receivable	108,995	201,166	510,183	235,399	129,840	237,117
		Total Net Income	13,949	26,119	1,949	(53,614)	(27,506)	-7,821
		DER	2.20	3.19	4.01	2.87	4.33	3.32
		RETO	29.558	14.273	6.539	14.160	3.856	13.68
		ROE	2.37	3.97	0.30	-9.49	-6.81	-1.93
3	BAJA	Total Liabilities	563,413	668,682	786,309	787,055	786,124	718,317
		Total Equity	257,039	174,246	188,324	161,628	196,502	195,548
		Total Revenues	1,070,846	1,052,131	1,229,845	1,251,194	978,841	1,116,571
		Total Receivable	179,351	148,686	211,977	284,098	242,376	213,298
		Total Net Income	18,880	(7,712)	14,078	(9,350)	5,891	4,357
		DER	2.19	3.84	4.18	4.87	4.00	3.81
		RETO	5.971	7.076	5.802	4.404	4.039	5.46
		ROE	7.35	-4.43	7.48	-5.78	3.00	1.52
4	BTON	Total Liabilities	31,922	37,319	27,517	34,012	33,757	32,905
		Total Equity	113,179	138,817	146,640	149,105	143,533	138,255
		Total Revenues	155,006	113,548	96,008	67,680	147,434	115,935
		Total Receivable	14,361	10,853	9,318	8,432	7,168	10,026
		Total Net Income	24,762	25,883	7,630	6,324	(5,563)	11,807
		DER	0.28	0.27	0.19	0.23	0.24	0.24
		RETO	10.794	10.462	10.303	8.027	20.568	12.03
		ROE	21.88	18.65	5.20	4.24	-3.88	9.22
5	CTBN	Total Liabilities	1,216,777	1,512,256	1,412,705	1,418,338	5,671,668	2,246,349
		Total Equity	1,379,023	1,851,581	1,819,345	1,962,736	1,599,803	1,722,498
		Total Revenues	1,942,295	2,995,964	2,579,763	1,665,859	1,329,844	2,102,745
		Total Receivable	560,348	710,446	765,820	374,427	413,206	564,849
		Total Net Income	331,828	469,494	316,876	119,322	(126,053)	222,293
		DER	0.88	0.82	0.78	0.72	3.55	1.35
		RETO	3.466	4.217	3.369	4.449	3.218	3.74
		ROE	24.06	25.36	17.42	6.08	-7.88	13.01
6	GDST	Total Liabilities	371,047	307,084	484,175	379,524	425,487	393,463
		Total Equity	792,924	884,413	870,448	804,410	832,123	836,864
		Total Revenues	1,647,928	1,410,117	1,215,612	913,793	1,914,501	1,420,390
		Total Receivable	180,915	141,979	124,517	118,762	306,588	174,552
		Total Net Income	46,591	91,886	(13,938)	(55,213)	4,658	14,797
		DER	0.47	0.35	0.56	0.47	0.51	0.47
		RETO	9.109	9.932	9.763	7.694	6.245	8.55
		ROE	5.88	10.39	-1.60	-6.86	0.56	1.67

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Lanjutan Lampiran 1

No.	Kode Perusahaan	Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
7	INAI	Total Liabilities	483,006	639,564	751,440	1,090,438	1,081,016	809,093
		Total Equity	129,219	126,318	145,842	239,821	258,017	179,843
		Total Revenues	582,654	640,703	933,462	1,384,676	305,605	769,420
		Total Receivable	114,237	162,209	225,253	448,914	533,724	296,867
		Total Net Income	23,155	5,020	22,059	28,616	9,812	17,732
		DER	3.74	5.06	5.15	4.55	4.19	4.54
		RETO	5.100	3.950	4.144	3.085	0.573	3.37
		ROE	17.92	3.97	15.13	11.93	3.80	10.55
8	KRAS	Total Liabilities	13,982,443	16,287,824	21,222,718	28,054,084	28,316,277	21,572,669
		Total Equity	10,791,585	12,908,690	11,091,270	26,208,240	24,841,158	17,168,189
		Total Revenues	22,119,593	25,576,177	23,240,956	19,373,960	4,202,215	18,902,580
		Total Receivable	3,988,827	4,087,861	3,481,956	3,124,025	2,464,784	3,429,491
		Total Net Income	(189,145)	(166,872)	(1,951,109)	(4,785,716)	(966,301)	-1,611,829
		DER	1.30	1.26	1.91	1.07	1.14	1.34
		RETO	5.545	6.257	6.675	6.202	1.705	5.28
		ROE	-1.75	-1.29	-17.59	-18.26	-3.89	-8.56
9	LION	Total Liabilities	61,668	82,784	156,124	184,731	470,603	191,182
		Total Equity	371,829	415,784	443,979	454,805	215,210	380,321
		Total Revenues	333,922	333,674	377,623	389,251	95,557	306,005
		Total Receivable	63,770	63,351	81,803	95,873	87,957	78,551
		Total Net Income	85,374	64,761	49,002	46,019	9,079	50,847
		DER	0.17	0.20	0.35	0.41	2.19	0.66
		RETO	5.236	5.267	4.616	4.060	1.086	4.05
		ROE	22.96	15.58	11.04	10.12	4.22	12.78
10	LMSH	Total Liabilities	31,023	31,230	23,964	21,341	45,512	30,614
		Total Equity	97,525	110,468	115,951	112,441	117,316	110,740
		Total Revenues	223,079	256,211	249,072	174,599	37,121	188,016
		Total Receivable	28,242	24,300	24,106	20,877	19,349	23,375
		Total Net Income	41,283	14,383	7,403	1,944	19,301	16,863
		DER	0.32	0.28	0.21	0.19	0.39	0.28
		RETO	7.899	10.544	10.332	8.363	1.918	7.81
		ROE	42.33	13.02	6.38	1.73	16.45	15.98
11	NIKL	Total Liabilities	657,154	999,809	1,066,176	1,117,614	1,075,674	983,285
		Total Equity	412,503	526,825	443,791	549,188	540,220	494,505
		Total Revenues	1,368,789	2,116,096	2,026,023	2,013,338	475,898	1,600,029
		Total Receivable	300,805	472,530	534,984	564,315	960,738	566,674
		Total Net Income	(62,555)	3,411	(88,843)	(88,096)	11,547	-44,907
		DER	1.59	1.90	2.40	2.04	1.99	1.98
		RETO	4.550	4.478	3.787	3.568	0.495	3.38
		ROE	-15.16	0.65	-20.02	-16.04	2.14	-9.69
12	PICO	Total Liabilities	395,503	406,365	395,525	258,697	372,724	365,763
		Total Equity	199,113	215,035	231,101	247,091	265,842	231,636
		Total Revenues	593,267	684,449	694,332	699,311	705,731	675,418
		Total Receivable	246,953	259,629	244,672	243,964	88,846	216,813
		Total Net Income	11,138	15,439	16,154	14,975	13,753	14,292
		DER	1.99	1.89	1.71	1.05	1.40	1.61
		RETO	2.402	2.636	2.838	2.866	7.943	3.74
		ROE	5.59	7.18	6.99	6.06	5.17	6.20

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Lanjutan Lampiran 1

No.	Kode Perusahaan	Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
13	TBMS	Total Liabilities	1,719,711	1,890,007	1,940,565	1,598,063	1,362,264	1,702,122
		Total Equity	190,241	186,842	242,910	318,160	389,346	265,500
		Total Revenues	6,697,374	7,779,920	7,584,072	7,572,299	1,487,960	6,224,325
		Total Receivable	931,335	1,114,236	1,065,845	778,765	952,895	968,615
		Total Net Income	25,675	(54,550)	53,541	31,868	31,322	17,571
		DER	9.04	10.12	7.99	5.02	3.50	7.13
		RETO	7.191	6.982	7.116	9.723	1.562	6.51
		ROE	13.50	-29.20	22.04	10.02	8.04	4.88
Rata-rata Total Liabilities Pertahun			1,607,724	1,933,840	2,386,174	2,819,263	3,189,689	2,387,338
Rata-rata Total Equity Pertahun			1,182,838	1,404,309	1,264,913	2,448,828	2,297,221	1,719,622
Rata-rata Total Revenues			3,137,944	3,609,994	3,445,632	3,045,264	962,476	2,840,262
Rata-rata Total Receivable			525,383	580,730	572,882	486,607	478,652	528,851
Rata-rata Total Net Income			28,928	37,457	-120,195	-364,931	-78,410	-99,430
Rata-rata DER Pertahun			1.99	2.48	2.49	1.91	2.20	2.21
Rata-rata RETO Pertahun			8.02	7.18	6.36	7.95	5.79	7.06
Rata-rata ROE Pertahun			12.02	4.87	4.38	-0.63	1.70	4.47

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Lampiran 2
 Harga Saham Bulanan
 Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI
 Tahun 2012-2016

Tahun	Bulan	ALKA	ALMI	BAJA	BTON	CTBN	GDST	INAI	KRAS	LION	LMSH	NIKL	PICO	TBMS
2012	Januari	550	499	267	351	4,417	133	301	869	525	498	278	204	6,069
	Februari	550	569	270	380	4,500	135	326	853	514	487	278	208	6,300
	Maret	550	566	268	392	4,500	134	315	869	507	504	276	245	5,938
	April	550	504	307	554	4,500	133	332	862	687	586	270	303	7,400
	Mei	550	444	306	831	4,500	126	334	768	901	726	264	302	9,383
	Juni	550	374	278	775	4,757	108	312	725	970	797	210	294	6,393
	Juli	550	409	273	798	4,957	111	303	768	1,022	819	216	287	5,589
	Agustus	550	394	258	772	4,950	109	250	695	988	830	211	280	5,600
	September	550	371	262	697	4,568	112	265	666	1,011	801	211	276	6,315
	Oktober	550	360	265	710	4,500	116	274	710	1,081	700	229	285	6,709
	November	550	330	264	767	4,465	109	245	679	1,089	832	221	292	6,750
Desember	550	310	420	717	4,400	106	267	656	1,026	993	219	280	6,750	
Rata-Rata		550	427	287	645	4,584	119	294	760	860	714	240	271	6,600
2013	Januari	550	318	557	739	4,343	107	257	651	1,055	1,133	227	269	6,750
	Februari	550	323	508	778	4,430	109	249	656	1,159	1,352	223	262	6,750
	Maret	576	306	537	813	4,500	109	247	657	1,345	1,498	223	266	6,750
	April	600	347	688	830	4,500	108	294	617	1,417	1,561	222	260	7,911
	Mei	600	369	575	705	4,500	108	291	553	1,356	1,364	211	248	8,245
	Juni	600	372	444	612	4,504	102	310	486	1,350	1,043	191	250	8,795
	Juli	600	347	401	582	4,508	99	316	475	1,409	1,000	180	215	7,522
	Agustus	600	317	399	598	4,729	93	323	491	1,366	900	180	209	8,082
	September	600	310	484	566	4,800	94	284	504	1,337	850	178	197	8,400
	Oktober	600	308	705	605	4,571	98	298	532	1,341	946	186	172	8,019
	November	600	326	925	625	4,470	97	320	511	1,312	1,099	178	170	8,000
Desember	600	329	1,082	582	4,500	89	305	492	1,239	895	164	153	8,000	
Rata-Rata		590	331	609	670	4,530	101	291	552	1,307	1,137	197	223	7,769
2014	Januari	600	286	1,156	607	4,849	86	293	488	1,209	716	163	191	7,650
	Februari	600	298	1,224	607	5,233	89	296	484	1,210	683	165	178	7,800
	Maret	600	295	1,376	611	4,600	90	277	529	1,227	727	174	171	8,000
	April	600	396	1,496	630	4,600	93	283	504	1,220	734	175	194	8,151
	Mei	600	350	1,632	584	5,122	92	264	484	1,247	791	167	199	7,700
	Juni	600	344	1,647	573	5,500	88	260	458	1,187	732	162	181	10,890
	Juli	600	350	707	506	5,522	86	254	449	1,142	754	151	183	11,786
	Agustus	600	343	468	500	5,550	88	285	489	1,084	727	152	177	12,525
	September	600	333	368	497	5,550	89	309	481	1,054	705	152	175	12,525
	Oktober	600	293	296	519	5,659	92	315	468	1,014	691	140	165	11,228
	November	883	260	267	521	5,450	90	329	462	1,002	691	133	165	9,704
Desember	900	258	290	538	5,250	101	345	470	946	641	134	161	9,240	
Rata-Rata		649	317	911	558	5,240	90	292	480	1,128	716	156	178	9,767
2015	Januari	900	256	261	541	5,236	96	353	471	976	633	131	154	9,410
	Februari	900	244	241	550	5,418	94	366	466	1,021	692	129	144	8,008
	Maret	900	246	225	519	5,693	83	372	449	1,050	883	123	149	8,050
	April	900	237	206	490	5,967	71	373	406	920	772	105	149	7,621
	Mei	625	237	182	502	5,822	68	372	383	998	794	97	144	6,700
	Juni	767	237	158	493	5,700	66	377	362	935	615	92	142	6,000
	Juli	719	242	133	466	5,700	61	381	333	913	615	85	138	6,000
	Agustus	415	235	101	500	5,288	58	351	339	896	556	68	139	6,000
	September	421	230	98	507	5,120	60	362	317	1,219	554	59	140	6,000
	Oktober	421	213	102	476	5,204	61	359	325	1,016	562	61	135	6,000
	November	484	203	102	448	5,225	59	365	313	1,050	556	52	133	6,000
Desember	687	201	80	433	5,225	60	370	292	1,007	571	50	128	6,000	
Rata-Rata		678	232	157	494	5,466	70	367	371	1,000	650	88	141	6,816

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Lanjutan Lampiran 2

Tahun	Bulan	ALKA	ALMI	BAJA	BTON	CTBN	GDST	INAI	KRAS	LION	LMSH	NIKL	PICO	TBMS
2016	Januari	684	203	83	445	5,255	58	403	290	1,018	569	50	132	6,000
	Februari	684	199	80	462	5,513	57	421	362	973	570	50	134	6,180
	Maret	495	197	100	473	5,550	59	359	444	951	548	86	142	7,200
	April	160	188	139	473	5,550	62	354	584	911	531	164	179	8,029
	Mei	160	184	132	526	5,550	61	351	555	963	510	245	186	9,268
	Juni	160	180	150	496	5,550	61	378	617	957	507	338	200	8,359
	Juli	154	185	149	526	5,550	65	447	609	934	538	437	172	2,152
	Agustus	191	185	178	141	5,550	81	478	765	960	565	687	184	849
	September	248	182	298	143	5,550	125	605	850	957	577	678	205	772
	Oktober	283	182	354	130	5,324	119	591	719	950	600	618	206	739
	November	269	181	318	127	5,300	105	584	761	929	571	873	211	711
	Desember	275	182	344	126	5,215	116	616	807	882	556	2,118	210	777
Rata-Rata		313	187	194	339	5,455	81	465	614	949	553	529	180	4,253

Sumber: www.idx.co.id (data proses)

